

**MOBILITAS SOSIAL MASYARAKAT NELAYAN DESA PANTAI CERMIN  
KANAN  
(Studi Kasus : Desa Pantai Cermin Kanan, Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten  
Serdang Bedagai)**

**SKRIPSI**

**OLEH :**

**INDRA PRATAMA BARUS**

**14.822.0027**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**

**FAKULTAS PERTANIAN**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

**MEDAN**

**2020**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 1/10/20

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)1/10/20

**MOBILITAS SOSIAL MASYARAKAT NELAYAN DESA PANTAI CERMIN  
KANAN  
(Studi Kasus : Desa Pantai Cermin Kanan, Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten  
Serdang Bedagai)**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai salah satu syarat Untuk memperoleh  
Gelar Sarjana di Program Studi Agribisnis  
Fakultas Pertanian Universitas Medan Area*



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**

**FAKULTAS PERTANIAN**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

**MEDAN**

**2020**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 1/10/20

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)1/10/20

**HALAMAN PENGESAHAN**

Judul Skripsi : Mobilitas Sosial Masyarakat Nelayan di Desa Pantai Cermin  
(Studi Kasus : Desa Pantai Cermin Kanan, Kecamatan Pantai  
Cemin, Kabupaten Serdang Bedagai)  
Nama : Indra Pratama Barus  
NPM : 148220027  
Fakultas : Pertanian

Disetujui Oleh  
Komisi Pembimbing

  
(Mitra Musika Lubis, S.P., M.Si)  
Pembimbing I

  
(Rahma Sari Siregar, S.P., M.Si)  
Pembimbing II

Diketahui :

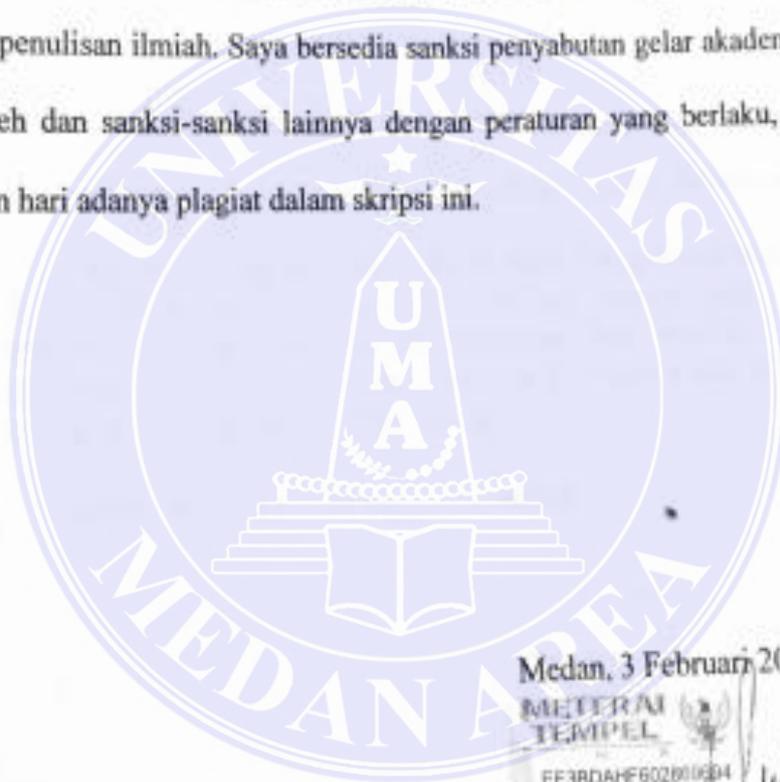
  
(Dr. Ir. Syahbudin Hasibuan, M.Si)  
Dekan Fakultas Pertanian

  
(Virda Zikria, S.P., M.Sc)  
Ketua Program Studi

Tanggal Lulus : 3 Februari 2020

## HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat memperoleh gelar sarjana adalah benar hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah di tuliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia sanksi penyabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apa bila ditemukan hari adanya plagiat dalam skripsi ini.



Medan, 3 Februari 2020

METERAI  
TEMPEL

EE3BDAHFG02010304

6000  
ENAM RIBU RUPIAH

Indra Pratama Barus

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI  
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Indra Pratama Barus  
NPM : 148220027  
Program Studi : Agribisnis  
Fakultas : Pertanian  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : “Mobilitas Sosial Masyarakat Nelayan” (Studi kasus Desa pantai Cermin Kanan Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai)

Peserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas Royalti Noneklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, Mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilih Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan  
Pada Tanggal : Agustus 2019  
Yang menyatakan



Indra Pratama Barus



## UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 1/10/20

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)1/10/20

## ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the social mobility that occurs in fishing communities in Pantai Cermin Kanan Village, Pantai Cermin District, Kab. Serdang Bedagai. The sampling method is used intentionally (purposive). The sample in this study was the fishing community in Pantai Cermin Kanan village and the number of samples taken were 16 fishermen where 9 people were fishing laborers and 7 private boat fishermen. Data collected are primary and secondary data. The analytical method used is a descriptive qualitative approach.

Based on the results of the study note that the age of the sample of fisherman laborers has the largest number of percentages is 66.6%, the age of the sample of private boat fishermen having the largest percentage is 57.14%. The average education of fishermen and private boat fishermen is 44% with elementary education, the average fishing laborer's income is > Rp. 1,500,000 or 55.5%, while private boat fishermen income > Rp. 1,500,000 or 85.80%. The average number of children of fishing laborers is 2-3 children with a percentage of 77.78%. While the number of children of private boat fishermen is 3-4 children with a percentage of 57.14%.

The results showed that social mobility. The mobility that occurred in the work of fishing fishermen increased sharply in children's education which initially only 38% increased to 63% or there was a significant increase of 25% while in private boat fishermen there was an increase in the level of income which initially only in the range 1,500,000, - increased to 3,500,000-4,000,000 which can be concluded that after social mobility in terms of work, wealth, income, and education improved from the start of work.

Keywords: Fishermen, Social Class, Social Mobility

## ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui mobilitas sosial yang terjadi pada masyarakat nelayan di Desa Pantai Cermin Kanan, Kecamatan Pantai Cermin, Kab. Serdang Bedagai. Metode pengambilan sampel digunakan secara sengaja (purposive). Sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat nelayan di desa Pantai Cermin Kanan dan jumlah sampel yang diambil adalah 16 nelayan di mana 9 orang adalah pekerja nelayan dan 7 nelayan kapal swasta. Data yang dikumpulkan adalah data primer dan sekunder. Metode analisis yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa usia sampel pekerja nelayan memiliki jumlah persentase terbesar adalah 66,6%, usia sampel nelayan kapal pribadi yang memiliki persentase terbesar adalah 57,14%. Pendidikan rata-rata nelayan dan nelayan perahu pribadi adalah 44% dengan pendidikan dasar, pendapatan rata-rata pekerja nelayan adalah > Rp. 1.500.000 atau 55,5%, sementara penghasilan nelayan perahu pribadi > Rp. 1.500.000 atau 85,80%. Rata-rata jumlah anak dari pekerja perikanan adalah 2-3 anak dengan persentase 77,78%. Sedangkan jumlah anak nelayan kapal pribadi adalah 3-4 anak dengan persentase 57,14%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mobilitas sosial. Mobilitas yang terjadi dalam pekerjaan nelayan nelayan meningkat tajam dalam pendidikan anak-anak yang pada awalnya hanya 38% meningkat menjadi 63% atau ada peningkatan yang signifikan sebesar 25% sementara pada nelayan kapal pribadi ada peningkatan tingkat pendapatan yang awalnya hanya dalam kisaran 1.500.000, - meningkat menjadi 3.500.000-4.000.000 yang dapat disimpulkan bahwa setelah mobilitas sosial dalam hal pekerjaan, kekayaan, pendapatan.

Kata kunci: Nelayan, Kelas Sosial, Mobilitas Sosial

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dimana telah memberikan rahmat dan hidayah kepada penulis. Tiada daya dan kekuatan selain darinya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi yang berjudul “Mobilitas Sosial Masyarakat Nelayan di Desa Pantai Cermin Kanan Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai”, Adapun maksud dari penyusunan skripsi ini adalah guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program S-1 pada Fakultas Pertanian Universitas Medan Area.

Skripsi ini tidak akan pernah selesai tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena pada kesempatan ini dengan kerendahan hati, penulis menyampaikan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada yang terhormat :

1. Dr. Ir. Syahbudin Hasibuan, M.Si. Selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Medan Area.
2. Mitra Musika Lubis SP, M.Si. Selaku anggota komisi pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis.
3. Rahma Sari Siregar SP, M.Si. Selaku anggota komisi pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis.
4. Teristimewa dan yang tercinta kepada kedua orang tua dan keluarga peneliti yang telah memberikan dukungan baik moril dan materi serta memberikan motivasi kepada peneliti sehingga penelitian ini dapat selesai.
5. Seluruh staff dan dosen Fakultas Pertanian Universitas Medan Area yang selama ini sangat berjasa karena telah memberikan waktu, tenaga dan ilmu kepada peneliti.

6. Seluruh teman teman di Fakultas Pertanian khususnya teman-teman satu angkatan 2014 Agribisnis.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Dengan segenap kerendahan hati, penulis berharap semoga segala kekurangan yang ada pada skripsi ini dapat di jadikan bahan pembelajaran untuk penelitian yang lebih baik di masa mendatang, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca serta pihak yang berkepentingan.

Medan, Agustus 2020

Indra Pratama



## DAFTAR ISI

<b>ABSTRACT</b> .....	v
<b>RINGKASAN</b> .....	vii
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvi

### **BAB I. PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	9
1.3 Tujuan Penelitian .....	9
1.4 Manfaat Penelitian .....	9
1.5 Kerangka Pemikiran.....	10

### **BAB II. TINJAUAN PUSTAKA**

2.1 Definisi Mobilitas Sosial.....	12
2.2 Bentuk-Bentuk Mobilitas Sosial .....	13
2.3 Lokasi Wisata.....	14
2.4 Desa Pantai Cermin.....	15
2.5 Nelayan .....	15
2.6 faktor yang mempengaruhi sosial mobilitas nelayan .....	16

### **BAB III. METODE PENELITIAN**

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian .....	31
3.2 Metode Pengambilan sampel .....	31
3.3 Metode Pengumpulan data.....	32
3.4 Metode Analisis Data.....	32
3.5 Defenisi Oprasional Variabel.....	33

### **BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

4.1 Sejarah Desa Pantai Cermin Kanan .....	36
4.2 Letak Geografis Desa Pantai Cermin Kanan .....	37
4.3 Kondisi Penduduk Desa Pantai Cermin Kanan.....	38
4.4 Prasarana Dan Sarana Desa.....	39
4.5 Deskripsi Nalayan Desa Pantai Cermin Kanan.....	40

### **BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN**

5.1 Hasil Penelitian .....	42
5.1.1 Karakteristik Responden Penelitian .....	42
5.2 Mobilitas Sosial Nelayan Di Desa Pantai Cermin Kanan.....	49
5.2.1 Pekerjaan.....	50
5.2.2 Kekayaan.....	52
5.2.3 Penghasilan .....	58
5.2.4 Pendidikan.....	61

5.3.1 Mobilitas Sosial Buruh Nelayan Dan Nelayan Perahu Pribadi.... 64

**BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

6.1 Kesimpulan ..... 68  
6.2 Saran ..... 69

**DAFTAR PUSTAKA**



## DAFTAR TABEL

No	KETERANGAN	Halaman
1.	Produksi Ikan di Kabupaten/Kota Sumatera Utara 2018 .....	3
2.	Jumlah Nelayan Sumatera Utara 2018 .....	4
3.	Jumlah Nelayan di Kabupaten Serdang Bedagai .....	5
4.	Jumlah Desa di Kecamatan Pantai Cermin .....	5
5.	Nama Nelayan dan Pekerjaan Sebelumnya.....	7
6.	Jumlah Penduduk di desa Pantai Cermin Kanan.....	8
7.	Nama Pemilik Tempat Wisata.....	8
8.	Batas-batas Wilayah Desa Pantai Cermin Kanan .....	36
9.	Wilayah Yang Berbatasan Dengan Desa Pantai Cermin Kanan .....	37
10.	Jumlah Penduduk Desa Pantai Cermin Kanan .....	38
11.	Tingkat Pendidikan Desa Pantai Cermin Kanan .....	38
12.	Prasarana Umum Desa Pantai Cermin Kanan .....	39
13.	Karakteristik Sampel Buruh Nelayan Berdasarkan Umur .....	43
14.	Karakteristik Responden Berdasarkan Umur .....	43
15.	Karakteristik Berdasarkan Jumlah Anak Buruh Nelayan .....	44
16.	Karakteristik Berdasarkan Jumlah Anak Nelayan Perahu Pribadi... ..	45
17.	Karakteristik Responden StatusKepemilikan Rumah Buruh Nelayan.....	45
18.	Karakteristik Responden Status Kepemilikan Rumah Nelayan Perahu Pribadi .....	46
19.	Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Bekerja Buruh Nelayan.. ..	47
20.	Karakteristik Responden Berdasarkan Nelayan Perahu Pribadi Berdasarkan Lama Bekerja .....	47
21.	Ringkasan Karakteristik Responden Nelayan di Desa Pantai Cermin Kanan .....	48
22.	Lama Bekerja Buruh Nelayan Menjadi Pemandu Wisata.....	50
23.	Lama Bekerja Nelayan Perahu Pribadi Menjadi Pemandu Wisata.. ..	51
24.	Jumlah Pemandu Wisata yang Mengikuti Arisan .....	53
25.	Jumlah Barang-Barang yang Dimiliki Buruh Nelayan Setelah Menjadi Pemandu Wisata .....	54
26.	Karakteristik Sampel Pemandu Wisata yang Membeli Barang-Barang Lunas .....	55
27.	Jumlah Barang- Barang yang Dimiliki Nelayan Perahu Pribadi Setelah Menjadi Pemandu Wisata.....	57
28.	Karakteristik Sampel Pendapatan Buruh Nelayan yang Beralih Perofesi Menjadi Pemandu Wisata .....	58
29.	Pendapatan Sampingan Buruh Nelyan.....	59
30.	Karakteristik Sampel Pergerakan Buruh Nelayan.....	60
31.	Karakteristik Sampel Pendapatan Nelayan Perahu Pribadi .....	62

32. Jumlah Buruh Nelayan Yang Beralih Profesi Menjadi Pemandu Wisata.....	63
33. Karakteristik Sampel Jumlah Anak Nelayan Yang Bersekolah di Luar Desa .....	64
34. Ringkasan Sebelum dan Sesudah Mobilitas Buruh Nelayan dan Nelayan Perahu Pribadi di Desa Pantai Cermin Kanan .....	66
35. Perbandingan Pendidikan Orang Tua dengan Anak Nelayan .....	67



## DAFTAR GAMBAR

No	Keterangan	Halaman
1.	Bagan Kerangka Pemikiran.....	11



## DAFTAR LAMPIRAN

No	Keterangan
1.	Tabel Terjadinya Mobilitas
2.	Tabel Pendidikan Nelayan Buruh dan Nelayan Perahu Pribadi
3.	Tabel Karakteristik Nelayan di Desa Pantai Cermin Kanan
4.	Tabel Lama Bekerja Nelayan Buruh dan Nelayan Perahu Pribadi
5.	Tabel Penghasilan Nelayan Sebelum dan Setelah Mobilitas Di Desa Pantai Cermin Kanan
6.	Tabel Pekerjaan Nelayan Sebelum dan Sesudah Mobilitas
7.	Tabel Kekayaan Sebelum dan Setelah Terjadi Mobilitas Nelayan di Desa Pantai Cermin Kanan
8.	Tabel Karakteristik Responden Sebelum Mobilitas
9.	Tabel Kekayaan Tabel Terjadinya Mobilitas
10.	Kuesioner Penelitian
11.	Surat Keterangan Pengambilan Riset
12.	Surat Keterangan Selesai Riset
13.	Dokumentasi Penelitian



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Mobilitas sosial merupakan pembedaan masyarakat ke dalam kelas-kelas yang bertingkat. Sifat sistem lapisan di dalam suatu masyarakat dapat bersifat tertutup dan terbuka, sebaliknya di dalam sistem terbuka setiap anggota masyarakat mempunyai kesempatan untuk berusaha dengan kecakapan sendiri untuk naik lapisan atau bagi mereka yang tidak beruntung jatuh dari lapisan atas ke lapisan bawah (Soekanto, 2006:198).

Menurut Kingsley Davis dan Wilbert Moore (Narwok, 2007:164) stratifikasi dibutuhkan demi kelangsungan hidup masyarakat yang membutuhkan berbagai macam jenis pekerjaan. Tanpa adanya stratifikasi sosial, masyarakat tidak akan terangsang untuk menekuni pekerjaan-pekerjaan sulit atau pekerjaan yang membutuhkan proses belajar yang lama dan mahal. Pada umumnya lapisan sosial yang terbuka menandakan adanya kemudahan untuk berpindah-pindah kedudukan atau melakukan mobilitas sosial. Mobilitas sosial merupakan perpindahan dari suatu kelas sosial ke kelas sosial lainnya. Menurut Horton dan Hunt (Narwoko, 2007:208) mobilitas sosial diartikan sebagai suatu gerak perpindahan dari suatu kelas sosial ke kelas sosial lainnya. Mobilitas sosial dapat berupa peningkatan atau penurunan dalam segi status sosial dan (kebiasaannya) termasuk pula segi penghasilan, yang dapat dialami oleh beberapa individu atau keseluruhan anggota kelompok.

Secara nyata kehidupan dalam masyarakat tidaklah sama. Ada yang miskin, ada yang kaya, ada yang memiliki kedudukan tinggi, ada pula yang memiliki kedudukan rendah. Perbedaan tersebut mendorong manusia untuk meningkatkan

taraf hidupnya agar dapat naik ke strata yang lebih tinggi, terutama bagi mereka yang berada di strata bawah. Dengan demikian manusia berusaha agar harapan dan keinginannya untuk meningkatkan status tercapai sehingga ia dapat hidup lebih baik.

Martadiningrat (2008: 1) menyatakan salah satu komunitas bangsa Indonesia yang teridentifikasi sebagai golongan miskin pada saat ini adalah nelayan, dimana sekitar 14.58 juta jiwa atau sekitar 90 persen dari 16,2 juta jumlah nelayan di Indonesia masih berada di bawah garis kemiskinan. Hal yang senada juga diutarakan Kusnadi (2002: 4) bahwa nelayan merupakan salah satu anggota masyarakat yang mempunyai tingkat kesejahteraan paling rendah. Dengan kata lain, masyarakat nelayan adalah masyarakat paling miskin dibanding anggota masyarakat sub sistem lainnya.

Masyarakat nelayan umumnya bersistem stratifikasi terbuka yang seharusnya memudahkan masyarakat nelayan untuk melakukan berbagai bentuk mobilitas sosial, tetapi masih banyak nelayan kita justru hidup dalam kemiskinan. Seperti yang dipaparkan Retnowati (2011) dalam jumlah nelayan di Indonesia dalam pusran kemiskinan struktural (perspektif sosial, ekonomi dan hukum) dengan memperhatikan luasnya wilayah laut yang dimiliki Indonesia serta melimpah sumberdaya ikan yang dikandungnya maka secara logika menunjukkan terbukanya peluang kerja di sektor ini dan adanya kehidupan nelayan yang mapan. Namun dalam realitanya kehidupan nelayan Indonesia masih sangat memprihatinkan. Kemiskinan masih dijumpai di daerah-daerah pesisir, nelayan rentan terhadap konflik antara mereka.

Saat ini Indonesia, tepatnya di Sumatra utara produksi ikan tangkapan yang berasal dari beberapa kabupaten/kota pertahunnya terbilang besar. Pada tahun 2017, tujuh kabupaten dengan produksi ikan tangkap terbesar di antaranya adalah Tapanuli Tengah, Tanjung Balai, Asahan, Medan, Sibolga, Deli Serdang, Serdang Bedagai, Batu bara, Labuhan batu dan Langkat. Hal ini secara lengkap dapat dilihat pada table 1 berikut ini;

**Tabel 1. Produksi Ikan Menurut Asal Tangkapan dan Kabupaten/Kota di Sumatera Utara (ton) 2019**

No	Kabupaten/kota	Produksi ikan/ton
1	Tapanuli Tengah	299.499
2	Tanjung Balai	168.154
3	Asahan	70.892
4	Medan	58.989
5	Sibolga	51.977
6	Deli Serdang	39.334
7	<b>Serdang Bedagai</b>	<b>28.669</b>
8	Batu Bara	20.768
9	Labun Batu	17.375
10	Langkat	8.607
<b>Total</b>		<b>764.264</b>

*Sumber: Badan Pusat Statistik Sumatra Utara 2019*

Tabel 1 menunjukkan bahwa produksi ikan tahun 2018 di Provinsi Sumatera Utara yang terbanyak berada di Kabupaten Tapanuli Tengah sebanyak 299.499 ton, sedangkan Kabupaten Langkat penyumbang produksi ikan yang terendah di Provinsi Sumatra Utara tercatat sebanyak 8.607 ton bedasar kan data Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatra Utara tahun 2017.

Masyarakat nelayan yaitu suatu masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir dengan mata pencaharian utamanya adalah memanfaatkan Sumber Daya Alam (SDA) yang terdapat di dalam lautan, baik itu berupa ikan, udang, rumput laut, kerang-kerangan, terumbu karang dan hasil kekayaan laut lainnya. Masyarakat nelayan memiliki karakteristik khusus yang membedakan mereka dari masyarakat

lainnya, yaitu karakteristik yang terbentuk dari kehidupan di lautan yang sangat keras dan penuh dengan resiko, terutama resiko yang berasal dari faktor alam. Wilayah pesisir diketahui memiliki karakteristik yang unik dan memiliki keragaman potensi sumberdaya alam, baik hayati maupun non-hayati yang sangat tinggi.

Menurut (Suyitno, 2012) nelayan adalah orang atau individu yang aktif dalam melakukan penangkapan ikan dan binatang air lainnya, tingkat kesejahteraan nelayan sangat ditentukan oleh hasil tangkapannya.

Masyarakat nelayan adalah masyarakat yang tinggal di pesisir pantai dan menggantungkan hidup mereka di laut. Menurut Badan Pusat Statistik tahun 2018 Sumatera Utara memiliki 78 kabupaten dengan jumlah nelayan yang terus mengalami perubahan nelayan di Sumatera Utara. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

**Tabel 2. Jumlah Nelayan Sumatera Utara 2019**

Tahun	Jumlah Nelayan	Nelayan Penuh	Nelayan Sambilan
2013	295.831	228.312	67.519
2014	262.695	155.646	60.581
2015	252.015	180.629	71.937
2016	219.527	202.014	63.881
2017	334.405	164.083	170.322
<b>Total</b>	<b>1364.473</b>	<b>930.684</b>	<b>434.177</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik 2019

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa terdapat dua jenis nelayan, yaitu nelayan penuh dan nelayan sambilan dimana jumlah nelayan tersebut mengalami penurunan mulai dari tahun 2013 hingga tahun 2016 dari 295,831 menjadi 219,527. Namun pada tahun 2017 kembali mengalami peningkatan jumlah nelayan yang drastis menjadi 334.405.

Menurut Badan Pusat Statistik Sumatera Utara 2018, Serdang Bedagai merupakan salah satu dari sepuluh besar kabupaten di provinsi Sumatera Utara

yang memproduksi ikan terbanyak. Produksi ikan dihasilkan oleh sejumlah nelayan di enam kecamatan Pantai Cermin. Jumlah nelayan di Kabupaten Serdang Bedagai dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 3. Jumlah Nelayan di Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2019**

N0	Kecamatan	Nelayan
1	Tanjung Beringin	5.183
2	Teluk Mengkudu	3.698
<b>3</b>	<b>Pantai Cermin</b>	<b>1.850</b>
4	Badar Kalipah	1.654
5	Perbaungan	235
6	Sei Rampah	195
	<b>Jumlah</b>	<b>12.815</b>

Sumber: BPS Serdang Bedagai 2019

Pada Tabel 3 Kecamatan Pantai Cermin memiliki jumlah nelayan sebanyak 1.850. Pantai Cermin merupakan daerah yang lokasinya berada dipinggir pantai yang sebagian masyarakatnya memanfaatkan hasil sumberdaya alam untuk berkerja, dimana kebanyakan masyarakatnya bekerja sebagai nelayan dan pemandu wisata pantai.

Pantai Cermin merupakan salah satu kabupaten di Serdang Bedagai yang memiliki 12 desa, dimana 80% desa berada di daerah pesisir pantai yang masyarakatnya berkerja sebagai nelayan. Jumlah desa di Kecamatan Pantai Cermin Kanan dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini :

**Tabel 4. Jumlah Desa di Kecamatan Pantai Cermin, 2019**

No	Nama Desa	Jumlah Nelayan
1	Kuala Lama	385
<b>2</b>	<b>Pantai Cermin Kanan</b>	<b>376</b>
3	Sementara	260
4	Lubuk Saban	240
5	Naga Kisar	201
6	Kota Pari	118
7	Pantai Cermin Kiri	109
8	Pematang Kasih	101
9	Arah Payung	40
10	Besar Dua Terjun	20
	<b>Total</b>	<b>1850</b>

Sumber : Kantor Kecamatan Pantai Cermin 2019

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat desa Kuala Lama memiliki jumlah nelayan sebanyak 385 orang dimana mayoritas penduduknya berkerja sebagai nelayan. Jumlah nelayan terkecil terdapat pada desa Besar dua terjun sebanyak 20 nelayan desa tersebut lebih jauh dari daerah pantai dan sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani. Desa Pantai Cermin Kanan merupakan desa dengan jumlah nelayan terbanyak kedua sebesar 376 desa, banyak masyarakatnya bekerja sebagai nelayan dan juga sebagai pemandu wisata.

Mobilitas sosial dapat terjadi pada masyarakat manapun yang memiliki sistem stratifikasi terbuka termasuk masyarakat nelayan dengan stratifikasi sosial yang berbeda - beda sesuai dengan ketentuan yang berlaku di masyarakatnya. Dalam penelitian ini, hal yang ingin dikaji adalah mengetahui proses - proses mobilitas sosial yang terjadi pada masyarakat nelayan tersebut. Adapun masyarakat yang menjadi objek penelitian ini adalah masyarakat nelayan.

Pariwisata merupakan sektor yang ikut berperan penting dalam usaha peningkatan pendapatan masyarakat. Serdang Bedagai merupakan kabupaten yang memiliki keindahan alam dan keanekaragaman budaya, salah satu tempat wisata yang menjadi daya tarik di kabupaten Serdang Bedagai adalah pantai yang terletak di kecamatan Pantai Cermin. Salah satu desa yang menjadikan pariwisata sebagai tempat objek wisata adalah desa Pantai Cermin Kanan, dimana masyarakatnya yang sehari hari berkerja sebagai nelayan dan menjadi pemandu wisata pantai. Hal ini dikarenakan pariwisata merupakan sektor yang dianggap menguntungkan dan sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai salah satu aset yang di gunakan sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat.

Berdasarkan *pra survey* yang dilakukan penulis menemukan pada masyarakat desa Pantai Cermin Kanan sudah banyak terjadi mobilitas sosial, sebagai contoh seorang buruh nelayan yang bekerja pada nelayan juragan atau nelayan juragan dengan penghasilan yang rendah beralih pekerjaan menjadi pemandu wisata atau pengelola lokasi wisata contohnya seorang buruh nelayan bekerja sebagai nelayan, yang penghasilannya sehari-hari tidak menentu tetapi nelayan ingin mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya memilih pekerjaan lain seperti berkerja sebagai wiraswasta, data nelayan yang telah melakukan mobilitas dalam pekerjaannya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 5. Nama Nelayan dan Pekerjaan Sebelum dan Sesudah Terjadi Mobilitas**

No	Nama Nelayan	Pekerjaan Sebelum Mobilitas	pekerjaan setelah terjadi mobilitas
1	Anto Purba	Buruh Nelayan	Pemandu Wisata
2	Harmaini	Buruh Nelayan	Pemandu Wisata
3	Erwin Momo	Buruh Nelayan	Pemandu Wisata
4	Heri	Buruh Nelayan	Pemandu Wisata
5	Banjar Alamsah	Buruh Nelayan	Pemandu Wisata
6	rudi Hartono	Buruh Nelayan	Pemandu Wisata
7	Iwan	Buruh Nelayan	Pemandu Wisata
8	Dahri	Buruh Nelayan	Pemandu Wisata
9	Toyo	Buruh Nelayan	Pemandu Wisata
10	Sofyan	Nelayan Perahu Pribadi	Pemandu Wisata
11	Ajef	Nelayan Perahu Pribadi	Pemandu Wisata
12	Idrus	Nelayan Perahu Pribadi	Pemandu Wisata
13	Bateh	Nelayan Perahu Pribadi	Pemandu Wisata
14	Ahyer	Nelayan Perahu Pribadi	Pemandu Wisata
15	Naur	Nelayan Perahu Pribadi	Pemandu Wisata
16	Udin EK	Nelayan Perahu Pribadi	Pemandu Wisata

Sumber : Data Pra Survey Diolah 2019

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa terdapat 16 orang yang telah melakukan mobilitas dalam pekerjaannya di Desa Pantai Cermin Kanan Kecamatan Pantai Cermin Kecamatan Serdang Bedagai, dari tabel diatas dapat dilihat bahwa ke – 16 orang tersebut awalnya merupakan buruh nelayan namun akibat rendahnya pendapatan beralih menjadi pemandu wisata dilokasi penelitian.

Menurut data dari Kecamatan Pantai Cermin 2019 jumlah nelayan setiap tahunnya terus menurun dan jumlah pekerjaan wiraswasta terus meningkat. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dilihat pada tabel 6 dibawah ini :

**Tabel 6. Jumlah Penduduk, Wiraswasta, Nelayan 2017-2019**

Tahun	Jumlah Penduduk	Wiraswasta	Nelayan
2017	3.873	390	450
2018	3.900	470	398
2019	3.914	578	376
<b>Total</b>	<b>11.687</b>	<b>1438</b>	<b>1224</b>

*Sumber: Kecamatan Pantai Cermin 2019*

Berdasarkan data dari kecamatan Pantai Cermin 2019 jumlah penduduk desa Pantai Cermin Kanan dalam tiga tahun terakhir terus bertambah. Pada umumnya masyarakat didesa tersebut berkerja sebagai nelayan pada tahun 2017 yang berjumlah 450 terus menurun hingga tahun 2019 menjadi 376, dimana pada umumnya masyarakat lebih memilih berpindah pekerjaan dari nelayan menjadi Pemandu wisata, berdasarkan pra survey yang dilakukan diperoleh informasi lokasi wisata yang terdapat di Desa Pantai Cermin Kanan, data lokasi wisata dan luas lahan dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 7. Nama Pemilik, Nama Tempat Wisata, dan Luas Lahan Lokasi Wisata di Pantai Cermin Kanan**

No	Nama Pemilik	Nama Tempat Pariwisata	Luas Lahan (Ha)
1	Merianto	Pantai Cermin Tempark	3,33
2	Awi Bajagong	Pantai Cermin Pondok permai	2,33
3	Arifin	Pantai Cermin Mutiara	2,11
4	Ahmad Keling	Pantai Sri Mersing	2,2
5	Merianto Asong	Pantai Bali Lestari	1,665
6	Sarbani	Pantai Cermin Wong Ramai	1,665
7	Ahok	Pantai Cermin Kuala Lama	1,25
8	Miranto	Pantai Cermin Kuala Putri	1,2
<b>Total</b>			<b>3,330</b>

*Sumber : data pra survey diolah 2019*

Dari tabel diatas dapat dilihat terdapat delapan lokasi wisata yang terdapat di lokasi Pantai Cermin Kanan dan yang palung luas adalah Pantai Cermin

Tempark yang lokasi tersebut akan menjadi lokasi penelitian mobilitas sosial masyarakat nelayan dengan sampel buruh nelayan yang beralih pekerjaan menjadi pemandu wisata.

Berdasarkan data dan uraian yang telah dijelaskan maka peneliti ingin melakukan penelitian bagaimana mobilitas sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat nelayan di desa Pantai Cermin Kanan yang berjudul “ *Mobilitas Sosial Masyarakat Nelayan di Desa Pantai Cermin Kanan Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai* “

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, adapun yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana mobilitas sosial yang terjadi pada masyarakat nelayan di desa Pantai Cermin kanan, Kecamatan Pantai Cermin kabupaten Serdang Bedagai ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan asalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui mobilitas sosial yang terjadi pada masyarakat nelayan di Desa Pantai Cermin Kanan, Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Serdang Bedagai.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan peneliti dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi masyarakat diharapkan penelitian ini dapat memberi kontribusi dalam bentuk ide-ide baru yang bisa memaksimalkan proses mobilitas sosial masyarakat di Desa Pantai Cermin Kanan, Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Serdang Bedagai.

2. Sebagai masukan pemerintah terkait, khususnya dalam merencanakan dan menerapkan kebijakan-kebijakan untuk mensjahtrakan masyarakat nelayan di Desa Pantai Cermin Kanan
3. Menjadi bahan rujukan untuk penelitian lanjutan; dan menjadi refrensi tambahan bagi peneliti lain yang hendak melakukan dengan tema mobilitas sosial.

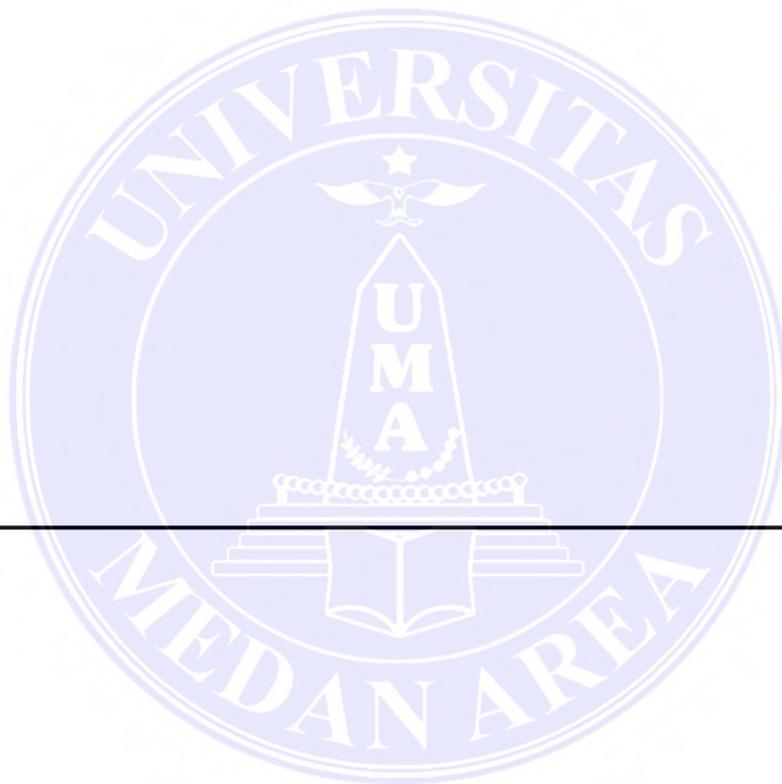
### **1.5 Kerangka Pemikiran**

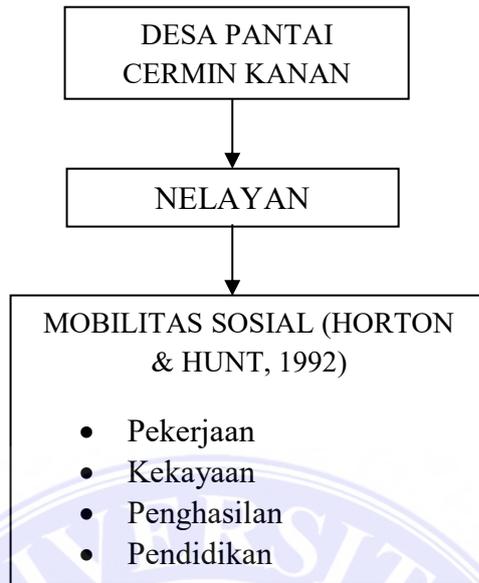
Nelayan atau masyarakat nelayan adalah salah satu masyarakat yang memiliki sistem stratifikasi yang terbuka. Namun masyarakat nelayan masih berpenghasilan yang terbilang rendah. Sehingga dengan keadaan ekonomi menengah ke bawah, maka perlu dilihat bagaimana mobilitas sosial yang terjadi pada masyarakat nelayan itu sendiri sehingga dapat menempati suatu tempat atau kelas pada struktur yang ada di masyarakat.

Mobilitas sosial adalah perpindahan/gerak sosial yang dilakukan seseorang atau sekelompok masyarakat dari satu strata (kelas sosial) ke strata lain yang sederajat atau pun tidak sederajat. Mobilitas sosial dapat terjadi semua individu atau pun masyarakat, tetapi mobilitas sosial lebih mudah terjadi pada masyarakat yang stratifikasinya bersipat terbuka.

Menurut Horton dan Hunt (1992:7) ukuran seseorang berada pada suatu kelas tertentu dapat dilihat dari pekerjaan, kekayaan, penghasilan dan pendidikan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah bahwa pada penelitian ini lokasi dan sampel yang digunakan berbeda. Oleh karna itu dapat disusun suatu kerangka pemikiran teoritis tentang mobilitas sosial masyarakat nelayan adalah sebagai berikut:

LOKASI WISATA





Gambar 1. Kerangka Pemikiran

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Definisi Mobilitas Sosial

Mobilitas sosial adalah perpindahan posisi seseorang atau kelompok dari lapisan (strata sosial) yang satu ke lapisan yang lain. Mobilitas berasal dari bahasa Latin, yaitu mobilis yang berarti mudah dipindahkan dari satu tempat ke tempat lain. Dalam bahasa Indonesia dapat diartikan dengan “gerak” atau “perpindahan”. Terdapatnya kata sosial pada istilah mobilitas sosial adalah untuk menekankan bahwa istilah tersebut mengandung makna yang melibatkan seseorang atau sekelompok warga dalam kelompok sosial.

Komblum (1988 : 172) menyatakan mobilitas sosial adalah perpindahan individu, keluarga atau kelompok sosial dari lapisan ke lapisan sosial lainnya. Dalam perpindahan yang dilakukan dapat mempengaruhi status sosial yang dimiliki yaitu bisa naik atau turun atau bahkan tetap pada tingkat yang sama tetapi dalam pekerjaan yang berbeda.

Senada dengan itu Paul B. Horton dan Chester L. Hunt (dalam Bagong Suyanto, 2004: 202) menyatakan mobilitas sosial adalah suatu gerak perpindahan dari suatu kelas sosial ke kelas sosial lainnya atau gerak dari strata yang lainnya baik itu penurunan atau peningkatan status sosial dan (biasanya) termasuk pula segi penghasilan, yang dapat dialami oleh beberapa individu atau oleh keseluruhan anggota sekelompok. Berdasarkan penjelasan di atas, sederhananya mobilitas sosial dapat diartikan sebagai perpindahan/gerak sosial yang dilakukan seseorang atau kelompok masyarakat dari satu strata (kelas sosial) ke strata lain biasanya dengan bertujuan memperbaiki kualitas hidup.

Begitu halnya yang terlihat pada masyarakat nelayan di Kecamatan Pantai Cermin kabupaten Serdang Bedagai para nelayan yang menginginkan satu perubahan dalam hidupnya, hal ini dikarenakan status yang dimilikinya rendah di dalam masyarakat. Oleh sebab itu mereka berusaha agar statusnya berubah. Maka dari itu menpuh status yang lebih tinggi dalam masyarakat perlunya peningkatan pendapatan yang lebih besar dari sebelumnya hal ini merupakan salah satu contoh mobilitas sosial.

## 2.2. Bentuk-Bentuk Mobilitas Sosial

Mobilitas horizontal merupakan peralihan individu atau objek-objek sosial lainnya dari suatu kelompok sosial ke kelompok sosial lainnya yang sederajat. Tidak terjadi perubahan dalam derajat status seseorang ataupun objek sosial lainnya dalam mobilitas sosial yang horizontal. Mobilitas sosial horizontal bisa terjadi secara sukarela tetapi bisa pula terjadi karena terpaksa karena ancaman kekeringan. (Narwoko, 2010: 208-209).

Mobilitas sosial vertikal merupakan perpindahan individu atau objek-objek sosial dari suatu kedudukan sosial ke kedudukan sosial lainnya yang tidak sederajat. Sesuai dengan arahnya, karena itu dikenal dua jenis mobilitas vertikal yaitu yang pertama, gerakan sosial yang meningkat (*social climbing*), yakni gerak perpindahan anggota masyarakat dari kelas sosial yang rendah ke kelas sosial yang lebih tinggi. Contohnya, seorang staf yang dipromosikan naik pangkat menjadi kepala bagian di sebuah perusahaan swasta. Kedua, gerak sosial yang menurun (*social sinking*), yakni gerak perpindahan anggota masyarakat dari kelas sosial tertentu ke kelas sosial lain yang lebih rendah posisinya. Contohnya,

seorang petani cengkeh yang jatuh miskin karena komoditas yang ditanamnya tidak laku-laku dijual di pasar (Soedjatmoko dalam Narwoko, 2010: 2009)

### **2.3 Lokasi Wisata**

Lokasi wisata merupakan bepergian yang dilakukan bersama-sama atau banyak orang pada saat akhir pekan atau pun disaat hari libur yang bertujuan untuk berlibur mendapatkan hal-hal baru, entah itu dari tempat wisata yang pada saat itu mereka kunjungi atau lain kata dapat juga bisa dikatakan dengan bertamasya. tempat wisata ini juga bisa dikatakan bepergian secara bersama-sama dengan tujuan untuk bersenang-senang, menambah pengetahuan, dan juga lain-lain. Selain tersebut juga bisa diartikan sebagai bertamasya atau piknik dan juga menuju suatu tempat yang indah dan menarik bersama keluarga rekan dan teman teman untuk berlibur disaat hari pekan maupun di saat cuti pekerjaan

### **2.4 Desa Pantai Cermin**

Pantai Cermin adalah nama kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara dan merupakan kawasan wisata terkenal. Pantai Cermin secara geografis dan administrasi terletak pada posisi 20 57” – 30 16” Lintang Utara hingga 98 33” – 99 0 Bujur Timur. Pantai Cermin terletak di pesisir Timur pulau Sumatera berhadapan ke Selat Malaka. Letaknya 45 Km dari kota Medan menuju Pematang Siantar (9 Km dari Simpang Tiga Perbaungan) dari Sei Rampah (Ibukota Kabupaten Serdang Bedagai) berjarak 25 km. Akses menuju Pantai Cermin ini sangat baik, kondisi jalan yang cukup lebar dan beraspal mulus membuat perjalanan menuju kawasan wisata ini terasa nyaman. Perjalanan dari kota Medan ke Pantai Cermin dapat ditempuh dengan mobil atau sepeda motor dengan waktu 45 menit. Mulai dari Simpang Tiga

Perbaungan sampai ke arah kebun kelapa sawit. Pengunjung akan menikmati kesejukan karena di kiri dan kanan jalan terdapat area perkebunan dengan tanaman kelapa sawit dan pedagang buah-buahan di pinggir jalan.

## 2.5. Nelayan

Secara umum nelayan adalah sebutan untuk orang-orang yang bekerja/pekerjaan utamanya menangkap ikan di laut, tinggal/bermukim di daerah pesisir dan pinggiran pantai, dan menggantungkan kehidupannya dari hasil laut. Suadi dan Widodo (2006:29) mendefinisikan nelayan sebagai orang atau komunitas orang yang secara keseluruhan atau sebagian hidupnya tergantung dari kegiatan menangkap ikan. Sementara itu, M. Khalil Mansyur memahami nelayan lebih luas lagi, yaitu masyarakat nelayan bukan berarti mereka yang dalam mengatur hidupnya hanya mencari ikan di laut untuk menghidupi keluarganya akan tetapi juga orang-orang yang integral dalam lingkungan itu. Hidup sebagai sebuah komunitas/kelompok, masyarakat nelayan memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya dengan masyarakat lainnya, diantaranya:

1. Masyarakat nelayan memiliki sifat homogen dalam hal mata pencaharian, nilai dan kebudayaan, serta dalam sikap dan tingkah laku.
2. Cenderung berkepribadian keras.
3. Memiliki sifat yang toleransi dengan terhadap yang lainnya.
4. Memiliki gairah seksual yang relatif tinggi.
5. Hubungan sesama anggota lebih intim dan memiliki rasa tolong menolong yang tinggi.
6. Dalam berbicara, suara cenderung meninggi. (Ibid dalam Imron, Jurnal Riptek, 2012).

Mubyarto, et al (1984) juga membuat tipologi lain berdasarkan stratifikasi yang ada pada masyarakat nelayan, yaitu:

1. Nelayan kaya A, yaitu nelayan yang mempunyai kapal sehingga mempekerjakan nelayan lain tanpa ia sendiri harus ikut bekerja.
2. Nelayan kaya B, yaitu nelayan yang memiliki kapal tetapi ia sendiri masih ikut bekerja sebagai awak kapal.
3. Nelayan sedang, yaitu nelayan yang kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi dengan pendapatan pokoknya dari bekerja sebagai nelayan, dan memiliki perahu tanpa mempekerjakan tenaga dari luar keluarga.
4. Nelayan miskin, yaitu nelayan yang pendapatan dari perahunya tidak mencukupi kebutuhan hidupnya, sehingga harus ditambah dengan pekerjaan lain baik untuk ia sendiri atau untuk isteri dan anak-anaknya.
5. Nelayan pandega atau tukang kiteng. Selain itu, masih banyak tipologi lain yang dibuat para ahli tentunya berdasarkan hasil penelitian dan sudut pandang masing-masing. Dalam kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan ini, tipologi-tipologi di atas tentu memiliki keterkaitan erat dengan mobilitas sosial yang terjadi dalam masyarakat nelayan. Misalnya saja karakteristik (termasuk juga ciri khas) akan mempengaruhi orientasi masyarakat nelayan itu sendiri terhadap mobilitas sosial.

## 2.6. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Mobilitas Sosial Nelayan

Kusnadi (2002: 2) menyatakan kesulitan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan tradisional dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal dan eksternal. Adapun faktor-faktor tersebut adalah:

### a. Faktor Internal:

1. Keterbatasan kualitas sumber daya manusia
2. Keterbatasan kemampuan modal dan teknologi penangkapan
3. Hubungan kerja dalam organisasi penangkapan yang sering kali tidak menguntungkan buruh
4. Kesulitan untuk diversifikasi usaha penangkapan
5. Ketergantungan yang sangat tinggi terhadap okupasi melaut
6. Gaya hidup yang dipandang boros, sehingga kurang berorientasi ke masa depan

### b. Faktor Eksternal

1. Kebijakan pembangunan perikanan yang lebih berorientasi kepada produktivitas untuk menunjang pertumbuhan ekonomi nasional dan parsial
2. Sistem pemasaran hasil perikanan yang lebih menguntungkan pedagang perantara
3. Kerusakan akan ekosistem pesisir dan laut karena pencemaran wilayah darat, praktek penangkapan ikan dengan bahan kimia, perusakan terumbu karang, dan konservasi hutan bakau di kawasan pesisir
4. Penggunaan peralatan penangkapan ikan yang tidak ramah lingkungan
5. Penegakan hukum yang lemah terhadap perusak lingkungan
6. Terbatasnya teknologi pengolahan pasca panen

7. Terbatasnya peluang kerja di sektor non perikanan yang tersedia di desa nelayan
8. Kondisi alam dan fluktuasi musim yang tidak memungkinkan nelayan melaut sepanjang tahun
9. Isolasi geografis desa nelayan yang mengganggu mobilitas barang, jasa, modal dan manusia

Faktor-faktor yang diuraikan oleh Kusnadi di atas, disadari maupun tidak disadari sesungguhnya telah menjadi masalah yang krusial dalam kehidupan sosial masyarakat nelayan. Dalam mobilitas sosial yang dilakukan, seseorang atau sekelompok masyarakat bisa saja menempati kelas sosial yang berbeda dengan kelas sosial sebelumnya. Pada stratifikasi sosial terdapat pengkategorian kelaskelas yang disebut dengan class sistem yang menempatkan mereka masuk kepada kelas yang sesuai dengan kondisi yang mereka miliki, Menurut Horton dan Hunt (1992:7) ukuran yang menentukan seseorang berada pada suatu kelas tertentu dapat dilihat dari pekerjaan, kekayaan, penghasilan dan pendidikan.

#### A. Pekerjaan

Menurut Sanusi Et All (1991) menyatakan bahwa profesi adalah suatu jabatan yang memiliki fungsi dan signifikansi yang menentukan (krusial). Secara umum profesi atau pekerjaan dapat didefinisikan sebagai sebuah kegiatan aktif yang dilakukan oleh manusia. Dalam arti sempit, istilah pekerjaan digunakan untuk suatu tugas atau kerja yang menghasilkan sebuah karya bernilai imbalan dalam bentuk uang bagi seseorang. Sebagai alat ukur kelas sosial yang ditempati seseorang, pekerjaan pada dasarnya sangat berkesinambungan dengan tiga alat ukur yang dijelaskan sebelumnya yaitu pendidikan, penghasilan dan kekayaan.

Suatu pekerjaan akan memberi gambaran langsung tentang penghasilan dan tingkat kekayaan seseorang. Begitu juga dengan pendidikan, umumnya orang yang telah menempuh jenjang pendidikan yang tinggi akan memilih pekerjaan yang berpenghasilan tinggi dengan prestise yang tinggi pula. Sehingga pekerjaan yang dilakoni seseorang secara langsung akan menunjukkan status dan kelas sosialnya. Dari penjelasan tersebut jelas bahwa mobilitas sosial juga dapat diukur dari suatu pekerjaan yang dilakoni seseorang. Alat ukur kelas sosial inilah yang digunakan untuk melihat mobilitas yang terjadi di masyarakat.

## B. Kekayaan

Kaya di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti banyak harta, sedangkan kekayaan berarti harta (benda) yang menjadi milik seseorang. Pada masyarakat bersistem stratifikasi terbuka tingkat kekayaan yang dimiliki seseorang akan sangat menentukan status sosialnya di masyarakat tersebut. Soemardjan dan Soelaeman Soemardi (1974) menyatakan, biasanya orang yang memiliki harta dalam jumlah besar akan menempati posisi teratas dalam penggolongan masyarakat. Di samping itu, penghasilan seseorang juga menjadi sesuatu yang penting dalam pembahasan ini. Penghasilan dapat diartikan sebagai perolehan/pendapatan umumnya berbentuk uang dari suatu kegiatan atau pekerjaan yang telah dilakukan. Antara kekayaan dan penghasilan tentu ada benang merah, yakni kekayaan adalah buah dari penghasilan. Dalam kaitannya dengan mobilitas sosial, semakin tinggi penghasilan dan kekayaan yang dimiliki seseorang tentu akan mempermudah ia untuk melakukan mobilitas ke strata/kelas sosial yang tinggi. Sebaliknya penghasilan yang rendah biasanya akan sedikit menyulitkan seseorang untuk melakukan mobilitas sosial.

### C. Penghasilan

penghasilan seseorang juga menjadi sesuatu yang penting dalam pembahasan ini. Penghasilan dapat diartikan sebagai perolehan/pendapatan umumnya berbentuk uang dari suatu kegiatan atau pekerjaan yang telah dilakukan. Antara kekayaan dan penghasilan tentu ada benang merahnya, yakni kekayaan adalah buah dari penghasilan. Dalam kaitannya dengan mobilitas sosial, semakin tinggi penghasilan dan kekayaan yang dimiliki seseorang tentu akan mempermudah ia untuk melakukan mobilitas ke strata/kelas sosial yang tinggi. Sebaliknya penghasilan yang rendah biasanya akan sedikit menyulitkan seseorang untuk melakukan mobilitas sosial.

### D. Pendidikan

Pendidikan adalah jalan untuk melakukan mobilitas sosial. Pandangan tersebut tentu tidak diragukan lagi. Seperti penjelasan Nasution yang dikutip dari bukunya “Sosiologi Pendidikan” (2011 : 38) : “Pendidikan dipandang sebagai jalan untuk mencapai kedudukan yang lebih baik di dalam masyarakat. Makin tinggi pendidikan yang diperoleh makin besar harapan untuk mencapai tujuan itu. Dengan demikian terbuka kesempatan untuk meningkat ke golongan sosial yang lebih tinggi. Pendidikan dilihat sebagai kesempatan untuk beralih dari golongan yang satu ke golongan yang lebih tinggi”. Penjelasan di atas telah memperlihatkan keterkaitan antara pendidikan dengan mobilitas sosial. Itu artinya, baik keberhasilan maupun kegagalan mobilitas sosial yang dilakukan seseorang juga dapat diukur dari tingkat pendidikannya.

Selain faktor - faktor penghambat kesejahteraan nelayan dan juga alat ukur kelas sosial yang dijelaskan di atas, dalam pembahasan tentang mobilitas

sosial, situasi yang mempengaruhi upaya realisasi mobilitas sosial juga menjadi penting untuk dipahami. Menurut Turner dalam Susanto (1992:73) untuk merealisasikan mobilitas ke atas, selain usaha untuk melakukan mobilitas ke atas juga ditentukan oleh adanya situasi objektif yang dapat membantu memberikan peningkatan status sosial yaitu meliputi dua bentuk antara lain, a. *contest mobility* yaitu mobilitas sosial berdasarkan persaingan pribadi; b. *sponsored mobility* yaitu mobilitas sosial berdasarkan dukungan. Pada situasi masyarakat yang terdapat *contest mobility* menunjukkan bahwa masyarakatnya bersifat terbuka, dimana seseorang dapat mengalami mobilitas sosial ke atas melalui pendidikan dan keterampilan. Lain halnya dengan *sponsored mobility* dimana keahlian yang telah dimiliki seseorang belum tentu dapat membawanya ke tangga sosial teratas, hal ini karena dalam usahanya selain keahlian dan keterampilan yang harus dimiliki ia dikenakan oleh suatu proses seleksi dan pengawasan oleh lapisan yang akan menerimanya sebagai seseorang di antara mereka. Sehingga masyarakat dengan sistem stratifikasi terbuka memiliki tingkat mobilitas yang tinggi dibanding masyarakat dengan sistem stratifikasi sosial yang tertutup.

## 2.7. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2013) dalam Ayu Wanda Sari (2016) yang berjudul “Mobilitas Sosial Nelayan di Desa Jangkar Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbondo”, yang dilakukan tujuan dari penelitian ini seperti yang dijelaskan penulis adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses-proses mobilitas sosial nelayan baik juragan darat, juragan laut, dan juragan laut di Desa Jangkar. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik penentuan informan adalah

teknik snowball, yakni peneliti melakukan pencarian informan dimulai dari satu orang yang kemudian menjadi petunjuk untuk mencari informan selanjutnya. Teknik pengumpulan data adalah melalui teknik observasi dan wawancara serta metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah life history analysis.

Hasil penelitian menunjukkan mobilitas sosial juragan darat dilatarbelakangi oleh kerugian yang sering mereka alami dalam kegiatan penangkapan sehingga mereka memilih untuk beralih pekerjaan di luar sektor penangkapan, mobilitas sosial yang dialami ada yang bersifat horizontal sekaligus vertikal baik ke atas maupun ke bawah. Sedangkan mobilitas sosial juragan laut lebih banyak bersifat vertikal ke atas yaitu mereka menjadi juragan darat dengan cara menabung dan meminjam uang kepada pengambangan yang digunakan untuk membeli perahu. Mobilitas sosial buruh nelayan ditentukan oleh modal dan keterampilan yang dimiliki. Buruh nelayan yang memiliki modal yang banyak dan keterampilan maka mobilitas sosial yang dialami umumnya adalah vertikal ke atas, sebaliknya buruh nelayan yang tidak memiliki modal dan keterampilan maka mobilitas sosial yang dialami umumnya hanya bersifat horizontal.

Penelitian selanjutnya berjudul “Mobilitas Sosial Petani di Sentra Industri Kecil-Kasus Surakarta”, yang dilakukan oleh Karsidi (2008). Hasil penelitian ini yaitu terdapat proses magang yang menghantarkan petani ke pekerjaan baru sebagai pengrajin industri kecil, menghasilkan kualitas pengrajin yang bermacam-macam tingkatannya, tergantung pada motivasi masing-masing pemegang dan kesempatan yang diberikan oleh pendahulunya. Kualitas buruh pun sangat tergantung pada kesinambungan proses belajar dan memperbaiki pengetahuannya

terus menerus. Dengan adanya magang maka telah terjadi semacam transformasi pekerjaan dari petani menjadi pengrajin industri kecil akibat modernisasi yaitu masuknya alat-alat produksi berupa mesin- mesin yang memunculkan basis produksi berupa bengkel atau semacam pabrik atau gudang. Kondisi ini pun pada akhirnya berdampak terhadap mobilitas sosial masyarakat tersebut. baik vertical maupun horisontal. Mobilitas sosial itu dapat dijelaskan dengan proses mereka menjadi buruh, pengrajin atau pengrajin pengusaha.

Penelitian selanjutnya berjudul “Mobilitas Sosial Nelayan Pasca Sedimentasi Daerah Aliran Sungai (DAS) – Studi Kasus: Desa Klaces, Kecamatan Kampung Laut, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah)” oleh Kurwandari dan Arif (2012). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan kombinasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif yang digunakan adalah metode survai dengan instrumen kuesioner. Sementara pendekatan kualitatif yang digunakan adalah metode triangulasi yang berguna untuk memperoleh kombinasi data yang akurat melalui uji keabsahan dengan uji silang tiga sumber data, yaitu hasil wawancara, observasi, dan studi literatur. Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Temuan dari penelitian ini adalah perubahan ekologi di desa Klaces akibat sedimentasi DAS seperti semakin dangkalnya perairan, timbulnya daratan baru, semakin sempitnya luas perairan, semakin majunya garis pantai, terjadinya kerusakan mangrove, semakin kotor dan keruhnya perairan, serta terjadinya kerusakan daerah pemijahan biota laut; berdampak serius terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat, diantaranya berubahnya bentuk rumah, tingginya kerugian ekonomi akibat banjir, berubahnya mata pencaharian, serta menurunnya

produktivitas perikanan. Kondisi ini membuat nelayan harus mampu menciptakan berbagai strategi adaptasi, khususnya untuk melakukan mobilitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat desa Klaces mengalami mobilitas vertikal turun, baik pada mobilitas sosial intra-generasi maupun antar-generasi. Rincian mobilitas sosial intra-generasi yang dialami responden adalah 50,0 persen mengalami mobilitas vertikal turun, 33,3 persen mengalami mobilitas horizontal, dan 16,7 persen mengalami mobilitas vertikal naik. Sementara rincian mobilitas sosial antar-generasi yang dialami responden adalah 61,5 persen mengalami mobilitas vertikal turun, 7,7 persen mengalami mobilitas horizontal, dan 30,8 persen mengalami mobilitas vertikal naik.

Penelitian selanjutnya berjudul Arini Fitria Utami “Mobilitas Sosial Nelayan Di Desa Jangkar Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbondo” Mobilitas sosial merupakan perpindahan dari suatu kelas sosial ke kelas sosial lainnya yang terdiri dari dua tipe yaitu mobilitas sosial vertikal dan horizontal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses-proses mobilitas sosial nelayan baik juragan darat, juragan laut, dan buruh nelayan. Metode penelitian yang digunakan bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan teknik life history analysis.

Berdasarkan hasil penelitian, mobilitas sosial juragan darat dilatarbelakangi oleh kerugian yang sering mereka alami dalam kegiatan penangkapan sehingga mereka memilih untuk beralih pekerjaan di luar sektor penangkapan, mobilitas sosial yang dialami ada yang bersifat horizontal sekaligus vertikal baik ke atas maupun ke bawah. Sedangkan mobilitas sosial juragan laut lebih banyak bersifat vertikal ke atas yaitu mereka menjadi juragan darat dengan cara menabung dan

meminjam uang kepada bank yang digunakan untuk membeli perahu. Mobilitas sosial buruh nelayan ditentukan oleh modal dan keterampilan yang dimiliki. Buruh nelayan yang memiliki modal yang banyak dan keterampilan maka mobilitas sosial yang dialami umumnya adalah vertikal keatas, sebaliknya buruh nelayan yang tidak memiliki modal dan keterampilan maka mobilitas sosial yang dialami umumnya hanya bersifat horizontal.

Penelitian selanjutnya berjudul R. Arief Siregar “Mobilitas Sosial Nelayan Tradisional Dikampung Benteng Kelurahan Moro Kecamatan Moro” Sifat sistem stratifikasi yang terbuka akan memberi anggota masyarakat mempunyai kesempatan untuk berpindah-pindah kedudukan atau melakukan mobilitas sosial. Umumnya, masyarakat pesisir bermata pencarian sebagai nelayan seiring sumber daya yang dihadapi namun, yang terjadi dikampung Benteng yaitu sebagian besar mereka melakukan peralihan mata pencarian dari nelayan tradisional berpindah pekerjaan menjadi buruh nelayan, buruh bangunan dan pengusaha percetakan batako. Penelitian ini membahas tentang mobilitas sosial masyarakat nelayan tradisional di Kampung Benteng Kelurahan Moro Kecamatan Moro. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses terjadinya mobilitas sosial di Kampung Benteng. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *evolusioner fungsionalis* dari Talcott Parsons dan teori *surplus* dari Gerhard Lenski. Teori Talcott Parsons ini menyatakan stratifikasi sebagai aspek penting dari evolusi akibat meningkatnya kapasitas adaptif dan teori Gerhard Lenski menyatakan surplus produksi ekonomilah yang menyebabkan berkembangnya stratifikasi. Metode penelitian yang digunakan bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi,

wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan dari penelitian mobilitas sosial menunjukkan bahwa masyarakat nelayan tradisional Kampung Benteng Kelurahan Moro Kecamatan Moro telah mengalami mobilitas sosial hingga memunculkan tipe-tipe mobilitas sosial yaitu horizontal dan vertikal seiring dengan penghasilan dan status mereka dalam pekerjaan. Faktor penyebab mobilitas yaitu rendahnya produktifitas teknologi tangkap berupa rawai, tingginya biaya operasional melaut dan perbedaan keterampilan yang dimiliki individu.

Penelitian selanjutnya Hongsheng Chen 2018, yang berjudul Mobilitas sosial ke atas di Cina. Meneliti efek kota dan lingkungan pada status sosial dan mobilitas di Cina, sehingga berkontribusi untuk pengetahuan tentang perkembangan sosial China saat ini. Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, data tersebut mencakup lingkungan perkotaan dari CLDS 2014; lingkungan pedesaan tidak dimasukkan. Diketahui secara luas bahwa struktur populasi, tata kelola dan penggunaan lahan dalam konteks pedesaan dan perkotaan berbeda secara signifikan. Misalnya, desa-desa perkotaan, yang dipahami sebagai kantong migran penduduk pedesaan yang tinggal di kota, secara signifikan memengaruhi status sosial dan mobilitas penduduk. Kedua, karena kami tidak menggunakan data panel untuk menguji hipotesis, kami tidak bisa menilai perubahan (obyektif atau subyektif) selama periode waktu yang lama. Kami hanya memiliki pendapat retrospektif dan prospektif responden. Meskipun responden yang tinggal di kota-kota dengan tingkat urbanisasi yang tinggi lebih cenderung

menganggap diri mereka memiliki status sosial yang rendah daripada mereka yang tinggal di kota-kota dengan tingkat urbanisasi yang moderat, pengaruh urbanisasi China mengenai mobilitas sosial tidak selalu negatif. Selama 30 tahun terakhir urbanisasi yang cepat, struktur sosial Cina telah mengalami perubahan besar, dan status sosial masyarakat juga telah berubah dengan cepat.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Lokasi Dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Pantai Cermin Kanan yang berada di Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini adalah berdasarkan pra survey yang dilakukan pada tanggal 20 Januari 2019 desa Pantai Cermin kanan merupakan desa yang memiliki objek wisata yaitu wisata bahari dan sebagian besar masyarakatnya memiliki dua pekerjaan yaitu sebagai nelayan dan pemandu wisata Pantai Cermin.

Waktu penelitian akan dilaksanakan pada bulan April sampai dengan Mei 2019.

#### **3.2 Metode Pengambilan Sampel**

Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat nelayan yang berada di Desa Pantai Cermin Kanan kecamatan Pantai Cermin. Penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh nelayan yang berada di Desa Pantai Cermin Kanan yang berjumlah 376 nelayan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari sumber yang bervariasi dari mulai Nelayan Buruh, Nelayan Perahu Pribadi, Nelayan pengumpul, Nelayan sambilan dan lain – lain.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, bila penelitian terlalu besar maka peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi sehingga sampel harus diambil dari populasi yang harus bersifat mewakili (Sugiono, 2012). Sedangkan menurut Mubyarto (1984), masyarakat nelayan memiliki tipologi atau stratifikasi berdasarkan keadaan

nelayan tersebut. Berdasarkan data lapangan yang berada di Desa Pantai Cermin Kanan terbagi ke dalam

- a. nelayan buruh
- b. nelayan perahu pribadi
- c. nelayan buruh dan nelayan perahu pribadi yang telah bermobilitas menjadi pemandu wisata
- d. telah bermobilitas menjadi pemandu wisata  $\geq 10$  tahun sebanyak 16 nelayan

Dari kriteria tersebut diatas maka jumlah populasi menjadi 16 sampel nelayan. Tahap berikutnya pengambilan sampel dengan metode sensus yaitu semua populasi dijadikan sampel sehingga jumlah sampel menjadi 16.

### **3.3 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi. Data yang dikumpulkan merupakan data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dengan melakukan wawancara menggunakan daftar pertanyaan kepada nelayan yang dijadikan sampel di desa Pantai Cermin Kanan, kecamatan Pantai Cermin. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari hasil studi kepustakaan, dokumentasi maupun publikasi resmi dari berbagai instansi dan data tersebut berupa data dari jurnal-jurnal penelitian dan buku-buku kepustakaan yang berhubungan dengan penelitian ini. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data yaitu:

- Observasi adalah pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian yaitu desa Pantai Cermin Kanan, kecamatan Pantai Cermin. Hal-hal yang diamati antara lain tentang gambaran umum lokasi penelitian, keadaan masyarakat secara umum, keadaan nelayan yang berhubungan dengan mobilitas sosial, kekayaan, penghasilan, pekerjaan, pendidikannya dan pariwisata.
- Wawancara yaitu tanya jawab secara langsung kepada nelayan di desa pantai cermin kanan yang dijadikan sampel dan juga kepada informan pada lokasi penelitian untuk melengkapi data dan informasi yang dibutuhkan.
- Kuesioner yaitu daftar pertanyaan secara tertulis yang diberikan kepada responden. Kuesioner ini terdiri dari identitas responden dan beberapa item yang berkaitan dengan kebutuhan data dalam pembahasan penelitian.
- Studi pustaka adalah catatan dan dokumen resmi tertulis yang dikeluarkan oleh pusat data dan sistem informasi resmi yang berkaitan dengan kebutuhan data-data penelitian.

### **3.4 Metode Analisis Data**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Hal ini berkaitan dengan permasalahan dan tujuan penelitian yaitu untuk memberikan gambaran secara terperinci mengenai mobilitas sosial yang terjadi di desa Pantai Cermin Kanan. Menurut Miles dan Huberman (dalam silalahi, 2009: 339), kegiatan analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan/verifikasi. Adapun penerapannya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Reduksi data

Reduksi data bertujuan untuk melihat kesinambungan data yang didapat dilapangan dengan tujuan untuk penelitian yaitu untuk melihat mobilitas sosial yang terjadi di desa Pantai Cermin Kanan, kecamatan Pantai Cermin kabupaten Serdang Bedagai. Data yang berkaitan dengan mobilitas sosial seperti kekayaan, penghasilan, pekerjaan dan pendidikan akan didapat dari kuisioner penelitian dan wawancara langsung dengan nelayan yang dijadikan sampel. Sedangkan keadaan masyarakat secara umum diperoleh melalui wawancara dengan perangkat desa dan didukung oleh dokumen-dokumen untuk melengkapi kebutuhan penelitian.

2) Penyajian data

Pada proses ini data-data yang telah diringkas sebelum dikelompokkan dan kemudian disederhanakan dalam bentuk tabel dan teks deskriptif.

3) Penarikan kesimpulan

Pada tahap terakhir ini penelitian telah memahami sepenuhnya hubungan dari masing-masing data. Kemudian data-data tersebut akan disajikan didalam bab pembahasan.

### 3.5 Defenisi Oprasional Variabel

Untuk menghindari kesalah pahaman maka diuraikan beberapa defenisi dan batasan oprasional yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Pariwisata adalah aktivitas perjalanan yang dilakukan oleh sentara waktu dari tempat tinggal semula ke daerah tujuan dengan alasan bukan untuk menetap

atau mencari nafkah melainkan hanya untuk memenuhi rasa ingin tahu, menghabiskan waktu senggang atau libur serta tujuan-tujuan lainnya (Koen Meyers, 2009).

2. Nelayan adalah orang-orang yang bekerja / pekerjaan utamanya menangkap ikan di laut, tinggal/bermukin di daerah pesisir pinggiran pantai, dan menggantungkan kehidupannya dari laut.
3. Mobilitas sosial adalah perpindahan / gerak sosial yang dilakukan nelayan atau masyarakat nelayan dari satu strata (kelas sosial) ke strata lain biasanya dengan tujuan memperbaiki kualitas hidup.
4. Pekerjaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh Nelayan untuk menghasilkan uang.
5. Kekayaan adalah sumber daya yang dapat berupa benda atau hak yang dikuasai dan yang sebelumnya diperoleh nelayan melalui usaha masa lalu.
6. Penghasilan adalah hasil yang diperoleh nelayan umumnya bentuk uang dari suatu kegiatan atau pekerjaan yang telah dilakukan oleh nelayan.
7. Pendidikan yang dimiliki oleh nelayan mengalami peningkatan melalui perubahan pada anak nelayan yang lebih baik dari orang tuanya

## **BAB V**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **5.1 Hasil Penelitian**

##### **5.1.1 Karakteristik Responden Penelitian**

Pada penelitian yang telah dilakukan pada masyarakat Desa Pantai Cermin Kanan yang bekerja Sebagai pemandu wisata. Karakteristik sampel yang dibahas antara lain usia, pendidikan, jumlah anak, dan penghasilan. Berdasarkan data penelitian pemandu wisata di Desa Pantai Cermin Kanan adalah yang bekerja dengan pemilik lokasi wisata, seperti Pantai Bali Lestari, Time Park Pantai Cermin, dan Pantai Wong Rame (Gudang Garam).

Menurut Mancini 2001; 4 Pariwisata adalah orang yang membawa orang – orang (wisata) untuk melakukan kegiatan kunjungan (eksekusi) menurut jangka waktu tertentu. Jumlah nelayan yang melakukan mobilitas masyarakat di Desa Pantai Cermin Kanan.

Karakteristik sampel yang dibahas berdasarkan klasifikasi nelayan yang ada di desa Pantai Cermin Kanan yaitu nelayan buruh dan nelayan biasa sebagai berikut:

#### **A. Umur**

##### **1. Buruh Nelayan**

Pada penelitian ini, tingkat umur sampel buruh nelayan di desa Pantai Cermin Kanan di ketahui bahwa umur terendah sampel adalah umur 25 tahun dan umur tertinggi adalah 33 tahun. Secara lengkap karakteristik responden berdasarkan umur nelayan di desa pantai cermin kanan dapat dilihat pada tabel 13. Dibawah ini:

**Tabel 13. Karakteristik Sampel Buruh nelayan Berdasarkan Umur**

No	Umur	Jumlah	Persentase
1	< 25	0	0 %
2	25 – 30	6	66,67%
3	> 30	3	33,33%
<b>Total</b>		<b>9</b>	<b>100%</b>

*Sumber : Data Primer Diolah, 2019*

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 13. Diketahui bahwa umur sampel buruh nelayan mayoritas pada umur 25 - 30 tahun dengan jumlah sampel sebanyak 6 orang dengan persentase 66,67%. Dan umur responden > 30 tahun dengan jumlah responden sebanyak 3 orang dengan persentase 33,33% dari 9 responden buruh nelayan pantai cermin kanan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada kriteria umur tertentu untuk menjadi buruh nelayan, karena untuk menjadi buruh nelayan yang dibutuhkan hanyalah jala, bubu, pukut layang, rawai, ambai dan pengetahuan dalam melaut.

## **2. Nelayan perahu pribadi**

Tingkat umur sampel nelayan perahu pribadi di Desa Pantai Cermin kanan bahwa umur terendah nelayan perahu pribadi adalah 25 tahun dan umur tertinggi sampel nelayan perahu pribadi adalah umur 40 tahun. Secara lengkap karakteristik responden berdasarkan umur nelayan di desa Pantai Cermin Kanan dapat dilihat pada Tabel 14. Dibawah ini:

**Tabel 14. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur**

No	Umur	Jumlah	Persentase
1	25 – 30	4	57,14%
2	> 30	3	42,86%
<b>Total</b>		<b>7</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Data Primer Diolah, 2019*

Berdasarkan hasil penelitian yang itunjukkan pada tabel 14. Diketahui bahwa umur sampel buruh nelayan mayoritas pada umur 25 – 30 tahun dengan

jumlah sampel sebanyak 4 orang dengan persentase 57,14%. Dan umur responden > 30 tahun dengan jumlah responden sebanyak 3 orang dengan persentase 42,86% dari 7 responden nelayan perahu pribadi desa pantai cermin kanan.

## **B. Jumlah anak**

### **1. Buruh Nelayan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada masyarakat buruh nelayan di Desa Pantai Cermin Kanan di peroleh jumlah anak yang paling sedikit adalah 1 orang anak dan jumlah anak terbanyak adalah 4 orang anak. Secara lengkap karakteristik responden berdasarkan umur nelayan di desa pantai cermin kanan dapat dilihat pada tabel 15. Dibawah ini:

**Tabel 15. Karakteristik Berdasarkan Jumlah Anak**

No	Jumlah	Jumlah	Persentase
1	< 2	1	11,11%
2	2 - 3 Tanggungan	7	77,78%
3	> 3	1	11,11%
	Total	9	100%

*Sumber : Data Primer Diolah, 2019*

Berdasarkan hasil penelitian yang di ketahui bahwa rata – rata jumlah anak buruh nelayan adalah 2 – 3 anak dari 7 responden dengan persentase 77,78%. Jumlah anak < 2 dan >3 hanya terdapat 2 responden dengan persentase masing masing sebesar 11,11%.

### **2. Nelayan Perahu Pribadi**

Jumlah anak nelayan perahu pribadi yang paling sedikit adalah 2 anak, sementara jumlah anak yang paling banyak adalah 5 orang anak jumlah anak nelayan perahu pribadi di Desa Pantai Cermin Kanan. Secara lengkap karakteristik responden berdasarkan umur nelayan di desa pantai cermin kanan dapat dilihat pada tabel 16. Dibawah ini:

**Tabel 16. Karakteristik Berdasarkan Jumlah Anak**

No	Jumlah	Jumlah	Persentase
1	< 3 Anak	1	14,29
2	3 - 4 Anak	4	57,14
3	> 4 Anak	2	28,57
	Total	7	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Berdasarkan hasil penelitian, di ketahui bahwa rata – rata jumlah anak nelayan perahu pribadi di Desa Pantai Cermin Kanan adalah 3 – 4 anak dari 4 responden dengan persentase sebesar 57,14%. Jumlah anak > 4 dari 2 responden dengan persentase 28,57 % dan jumlah anak < 3 dari 1 responden dengan persentase 14,29%

### C. Status Kepemilikan Rumah

#### 1. Nelayan Buruh

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada masyarakat buruh nelayan di Desa Pantai Cermin Kanan pada Status Kepemilikan Rumah untuk sampel buruh nelayan diperoleh terbesar sebanyak 6 responden memiliki status rumah sendiri, terdapat 2 sampel yang tinggal dengan orangtua dan terdapat 1 orang sampel status nya adalah sewa. Secara lengkap karakteristik responden berdasarkan umur nelayan di desa pantai cermin kanan dapat dilihat pada tabel 17. Dibawah ini:

**Tabel 17. Karakteristik Responden Berdasarkan Status ke Pemilikan Rumah**

No	Status	Jumlah	Persentase
1	milik sendiri	6	66,67
2	Sewa	1	11,11
3	milik orangtua	2	22,22
	<b>Total</b>	<b>9</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Berdasarkan hasil penelitian, di ketahui bahwa dengan status kepemilikan rumah terdapat 6 orang sampel dengan persentase 66,67%. Untuk status kepemilikan rumah sampel yang tinggal dengan orangtua terdapat 2 orang dengan

persentase sebesar 22,22% dan status kepemilikan rumah sewa terdapat 1 orang dengan persentase sebesar 11,11%.

## 2. Nelayan Perahu Pribadi

Status Kepemilikan Rumah untuk sampel buruh nelayan diperoleh terbesar sebanyak 6 responden memiliki status rumah sendiri, terdapat 2 sampel yang tinggal dengan orangtua dan terdapat 1 orang sampel status nya adalah sewa. Secara lengkap karakteristik responden berdasarkan umur nelayan di desa pantai cerminkanan dapat dilihat pada tabel 18. Dibawah ini:

**Tabel 18. Karakteristiuik Responden Berdasarkan Status ke Pemilikan Rumah**

No	Status	Jumlah	Persentase
1	Milik Sendiri	7	100,00
2	Sewa	0	0,00
3	Milik Orangtua	0	0,00
<b>Total</b>		<b>7</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa seluruh dari sampel nelayan perahu pribadi memiliki status kepemilikan rumah milik sendiri dengan jumlah responden sebanyak 7 orang dengan persentase 100%.

## D. Lama Bekerja

### 1. Buruh Nelayan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada masyarakat buruh nelayan di Desa Pantai Cermin Kanan berdasarkan lamanya bekerja paling banyak pada lama bekerja 10 – 13 tahun, dan paling sedikit pada lama bekerja > 13 tahun. Secara lengkap karakteristik responden berdasarkan lama bekerja nelayan di desa pantai cerminkanan dapat dilihat pada tabel 19. Dibawah ini:

**Tabel 19. Karakteristik Responden Buruh Nelayan Berdasarkan Lama Bekerja**

No	lama bekerja	Jumlah	Persentase
1	< 10 tahun	2	22,22
2	10 - 13 tahun	6	66,67
3	> 13 tahun	1	11,11
<b>Total</b>		<b>9</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Berdasarkan tabel 19 diketahui bahwa lama responden yang paling banyak sudah lama bekerja pada 10 – 13 tahun sebanyak 6 orang dengan persentase 66,67%. Lama bekerja < 10 tahun terdapat 2 orang dengan persentase 22,22% dan lama bekerja > 13 tahun terdapat 1 orang dengan persentase 11,11%

### 3. Nelayan Perahu Pribadi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada masyarakat nelayan perahu pribadi di Desa Pantai Cermin Kanan berdasarkan lamanya bekerja seluruh responden yang terdapat pada penelitian ini sudah bekerja dari 9 – 10 tahun. Secara lengkap karakteristik responden berdasarkan lama bekerja nelayan di desa pantai cerminkanan dapat dilihat pada tabel 20. Dibawah ini:

**Tabel 20. Karakteristik Responden Nelayan Perahu Pribadi Berdasarkan Lama Bekerja**

No	Lama Bekerja	Jumlah	Presentase
1	< 9	0	0,00
2	9 - 10 Tahun	7	100,00
3	> 10 Tahun	0	0,00
<b>Total</b>		<b>7</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Berdasarkan tabel 20 diketahui bahwa seluruh responden nelayan perahu pribadi pada penelitian ini sudah bekerja selam 9 – 10 tahun dengan jumlah responden sebanyak 7 orang dengan persentase sebesar 100%.

Dilihat dari karakteristik responden pada nelayan desa pantai cermin kanan, secara ringkas dari seluruh karakteristik dari masing masing responden

buruh nelayan dan nelayan perahu pribadi desa pantai cermin kanan dapat dilihat pada tabel 21 berikut:

**Tabel 21. Ringkasan Karakteristik Responden Nelayan Desa Pantai Cermin Kanan**

No.	Kategori	Nelayan		Nelayan perahu pribadi	
		Nelayan buruh	Persentase (%)	Nelayan perahu pribadi	Persentase (%)
1	Umur	25 – 30 Tahun	66,67%	25 – 30 Tahun	57,14%
2	Jumlah tanggungan	2 – 3 Anak	77,78%	3 – 4 Anak	57,14%
3	Status kepemilikan rumah	Milik Sendiri	66,67%	Milik Sendiri	100%
4	Lama bekerja	10 – 13 Tahun	66,67%	9 – 10 Tahun	100%

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Berdasarkan tabel 21 ringkasan karakteristik dari responden buruh nelayan dan nelayan perahu pribadi diketahui bahwa umur buruh nelayan terbanyak pada umur 25 – 30 tahun dengan persentase 66,67% sama dengan umur dari nelayan perahu pribadi yaitu 25 – 30 tahun dengan persentase 57,14%. Jika dilihat dari jumlah tanggungan untuk buruh nelayan terbesar pada 2 – 3 tanggungan dengan persentase sebesar 77,78% dan untuk nelayan perahu pribadi yaitu 3 – 4 tanggungan dengan persentase sebesar 57,14%. Pada status kepemilikan rumah untuk buruh nelayan terbesar pada status milik sendiri dengan jumlah persentase sebesar 66,67% sedangkan untuk nelayan perahu pribadi seluruh dari responden sudah berstatus milik sendiri dengan persentase sebesar 100%. Untuk lama bekerja buruh nelayan berkisar pada 10-13 tahun lama bekerja dengan persentase sebesar 66,67% sedangkan seluruh nelayan perahu pribadi pada penelitian ini bekerja sudah selama 9 – 10 tahun dengan persentase 100%.

## 5.2 Mobilitas Sosial Nelayan di Desa Pantai Cermin Kanan

Mobilitas nelayan di Desa Pantai Cermin Kanan dapat dilihat dari 2 (dua) alat ukur kelas sosial menurut Horton dan Hunt Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Alat ukur kelas sosial tersebut adalah kekayaan, pendapatan, dan

pendidikan nelayan. Namun, sebelum membahas lebih dalam mengenai mobilitas penting terlebih dahulu di uraikan mengenai kelas – kelas sosial sosial nelayan yang ada di Desa Pantai Cermin Kanan. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa di Desa Pantai Cermin Kanan terdapat 2 (dua) Kelas sosial nelayan, yaitu buruh nelayan dan nelayan perahu pribadi.

Menurut data yang diperoleh di lapangan dari 3.914 jiwa penduduk desa pantai cermin kanan sebanyak 376 jiwa penduduk bekerja sebagai nelayan dimana jenis-jenis nelayan tersebut terbagi atas empat bagian yaitu nelayan perahu pribadi yang merangkap sebagai nelayan toke yang berada pada tingkat teratas dalam kelas sosial nelayan dengan jumlah 27 jiwa, selanjutnya nelayan perahu pribadi yang berada pada kelas ke dua dalam kelas sosial ekonomi nelayan dengan jumlah 29 jiwa, selanjutnya Buruh Nelayan yang berada pada tingkat ke tiga dalam kelas sosial masyarakat nelayan dengan jumlah 220 jiwa, dan terahir nelayan sambilan yang merupakan nelayan kelas sosial paling rendah dari ke empat jenis nelayan.

a. Nelayan Perahu Pribadi

Nelayan perahu pribadi adalah nelayan yang memiliki perahu sendiri, umumnya bekerja secara sendiri-sendiri atau pun berkelompok yaitu antara 3-6 orang nelayan dalam satu perahu/kapal. Dalam bekerja nelayan perahu pribadi menghabiskan waktu selama melaut rata-rata 15 jam dalam waktu satu hari. Hal ini di kearnakan bahwa nelayan perahu pribadi memiliki waktu yang tidak terbatas/bebas dalam menangkap ikan.

c. Buruh Nelayan

Buruh Nelayan Di Desa Pantai Cermin Kanan melakukan kegiatan penangkapan ikan dilakukan dengan sekelompok nelayan buruh lainnya

yaitu empat hingga tujuh orang nelayan. Dimana Buruh Nelayan adalah nelayan yang tidak memiliki perahu pribadi dan alat tangkap dalam melakukan penangkapan ikan. Buruh Nelayan bekerja pada toke - toke yang memiliki perahu dan alat tangkap ikan. Dalam bekerja buruh nelayan harus mengikuti aturan yang ditetapkan si pemilik kapal waktu bekerja buruh nelayan 11 jam dalam satu hari. Hal ini dikarenakan mereka adalah armada yang menangkap ikan di tengah lautan yang memiliki waktu penangkapan harian. Nelayan yang menjadi sampel pada penelitian ini biasanya berangkat melaut pada pukul 17:00 WIB dan kembali ke Desa Pantai Cermin Kanan pada pukul 05:00 WIB.

### 5.2.1 Pekerjaan

#### 1. Buruh Nelayan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa nelayan buruh telah mengalami perubahan dalam segi pekerjaan. Dimana 100% dari nelayan buruh mengalami waktu perubahan dari pekerjaan sebelum menjadi pemandu wisata. Waktu perubahan pekerjaan sebelum menjadi pemandu wisata dapat dilihat pada tabel 22 dibawah ini:

**Tabel 22. Lama Bekerja Buruh Nelayan Menjadi Pemandu Wisata**

No	Buruh Nelayan	Jumlah	Pesentase	Pemandu Wisata	Jumlah	Persentase
1	< 10 tahun	2	22,22	< 8tahun	3	33,33
2	10-13 tahun	6	66,67	8-9 tahun	6	66,67
3	>13 tahun	1	11,11	>9 tahun	0	0,00
Total		9	100		9	100

*Sumber : Data Primer Diolah 2019*

Berdasarkan data primer pada tabel 22 diatas di ketahui lama bekerja menjadi buruh nelayan adalah 10 sampai 13 tahun dengan persentase 66,67 % sedang kan waktu yang dibutuhkan untuk menjadi pemandu wisata adalah

8 sampai 9 tahun dengan persentase 66,67 % Hal ini dikarenakan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dari pekerjaan buruh nelayan menjadi pemandu wisata. Selama masih bekerja sebagai buruh nelayan mereka menyisihkan uang dari hasil tangkapan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Namun pendapatan yang sangat kecil dari pekerjaan sebagai buruh nelayan menyebabkan mereka beralih pekerjaan menjadi pemandu wisata dan memiliki penghasilan yang lebih besar.

Pekerjaan menjadi buruh nelayan adalah pekerjaan yang dianggap kurang baik oleh masyarakat setempat, hal tersebut karena penghasilan yang sedikit pekerjaan menjadi buruh nelayan dianggap menjadi pekerjaan bagi orang – orang yang berpendidikan yang rendah. Sedangkan menjadi pemandu wisata dianggap pekerjaan yang lebih baik dari buruh nelayan karena pendapatan sebesar Rp 3.000.000 yang diperoleh lebih besar meskipun tidak memerlukan keahlian khusus. Berikut interval dari pendapatan nelayan buruh yang telah bermobilitas menjadi pemandu wisata

**Tabel 23. Interval Pendapat Buruh Nelayan Menjadi Pemandu Wisata**

Keterangan	Penghasilan	Jumlah Sampel	Persentase
Buruh nelayan bermobilitas menjadi Pemandu Wisata	<Rp.3000000	1	11,11
	Rp.3000000 – Rp.3500000	5	55,56
	> Rp.3500000	3	33,33
<b>Total</b>		<b>9</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data Primer Diolah 2019

**Tabel 24. Interval Pendapatan Nelayan Perahu Pribadi Menjadi Pemandu Wisata**

keterangan	Penghasilan	jumlah sampel	Persentase
nelayan perahu pribadi bermobilitas menjadi Pemandu Wisata	< Rp.3500000	2	28,57%
	Rp. 3500000 - Rp.4000000	5	71,43%
	> Rp4000000	0	0%
<b>Total</b>		<b>7</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer Diolah 2019

Berdasarkan dua tabel di atas diketahui bahwa pendapatan Buruh nelayan dan nelayan perahu pribadi masing-masing memiliki tiga interval mulai dari Rp 3.000.000 sampai Rp 4.000.000.

Menurut Paul B. Horton, pekerjaan merupakan salah satu indikator yang lebih baik untuk mengetahui kelas sosial seseorang. Berdasarkan data – data penelitian yang telah dibahas di atas, diketahui bahwa telah menjadi pergerakan atau perubahan jenis pekerjaan menjadi lebih baik lagi. Hal ini terlihat dari peningkatan posisi pekerjaan yang semula berada pada kelas bawah sampai sekarang mendapatkan pekerjaan yang berada pada kelas atas dalam masyarakat nelayan di Desa Pantai Cermin Kanan yaitu sebagai pemandu wisata. Selain itu, orientasi para pemandu wisata untuk pekerjaan anak – anak mereka lebih kepada pengusahaan agar anak mereka dapat bekerja diluar sektor perikanan yang ada di desa pantai cermin kanan. Hal ini di lakukan agar kehidupan anak – anak mereka menjadi lebih baik lagi.

## 2. Nelayan Perahu Pribadi

Berdasarkan hasil penelitian, di ketahui bahwa nelayan perahu pribadi mengalami waktu perubahan perubahan mata pencarian dari pekerjaan sebelumnya yang merupakan nelayan perahu pribadi menjadi pemandu wisata.

Waktu perubahan status pekerjaan dapat dilihat pada tabel 23.

**Tabel 23, Lama Bekerja Nelayan Perahu Pribadi Menjadi Pemandu Wisata**

No	nelayan perahu pribadi	Jumlah	pesentase	Pemandu wisata	Jumlah	Persentase
1	< 9 tahun	0	0,00	< 7 tahun	0	0,00
2	9-10 tahun	7	100,00	7-9 tahun	6	66,67
3	>10 tahun	0	0,00	>9 tahun	1	11,11
Total		7	100	7	7	100

*Sumber : Data primer di olah, 2019*

Berdasarkan data penelitian pada tabel 23. Di ketahui bahwa lama bekerja menjadi nelayan perahu pribadi adalah 9 samapai 10 tahun dengan persentase 100 % hal ini dikarnakan ingin memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dari pekerjaan nelayan perahu pribadi tidak jauh berbeda dengan nelayan buruh juga ingin memiliki pendapatan yang lebih tinggi. Sedangkan waktu yang dibutuhkan untuk menjadi pemandu wisata adalah 7 sampai 9 tahun denagan persentase 66,67.

Bekerja sebagai nelayan perahu pribadi ternyata tidak mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga sehingga terjadi mobilitas atau peralihan pekerjaan dari nelayan perahu pribadi menjadi pemandu wisata karena bekerja sebagai pemandu wisata dinggap mampu memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh informasi bahawa 7 orang nelayan perahu pribadi mengalami perubahan dalam pekerjaan. Alasan lain yang mendasari mereka beralih menjadi pemandu wisata adalah keinginan untuk memperoleh penghasilan yang lebih besar dan mampu memenuhi kebutuhan sehari – harinya. Berdasarkan hasil penelitian, jumlah penghasilan dari bekerja sebagai nelayan perahu pribadi lebih baik dari pemandu wisata. Dengan jumlah pendapatan nelayan perahu pribai dengan rata – rata Rp 1.000.000. sampai Rp 1.500.000 dan setelah menjadi pemandu wisata penghasilan yang di peroleh sebesar Rp 3.500.000. sampai Rp 4.000.000

## **5.2.2 Kekayaan**

### **1. Buruh Nelayan**

Seperti yang telah di bahas sebelumnya, di ketahui bahwa penghasilan pemandu wisata adalah penghasilan yang lebih besar dibandingkan penghasilan dari kelas sosial buruh nelayan. Dengan jumlah penghsilan yang terbilang besar,

tentu dengan pekerjaan pemandu wisata akan mampu mengumpulkan tabungan atau kekayaan lainnya berupa harta benda yang di miliki oleh pemandu wisata di beli dengan uang tabungan yang di sisihkan dari sebagian penghasilan mereka jumlah uang yang di tabung oleh pemandu wisata perharinya adalah Rp 30.000.- dan yang paling banyak adalah Rp 100.000,-

Berdasarkan data yang di peroleh, di ketahui bahwa rata – rata pemandu wisata menyisihkan uang perharinya sebanyak Rp 30.000,- sampai Rp 120.000,-. Semakin tinggi penghasilan yang mereka dapat, maka semakin banyak pula uang yang disisihkan untuk di tabung. Dalam menabung, di ketahui bahwa rata – rata pemandu wisata tidak menyimpan uang di bank melainkan dikumpulkan dalam sebuah kelompok tabungan masyarakat atau yang di sebut “*arisan*” banyaknya sampel nelayan buruh yang telah berpindah menjadi pemandu wisata yang menyimpan uang dengan cara mengikuti arisan dapat di lihat pada tabel 24 dibawah ini :

**Tabel 24. Jumlah Pemandu Wisata Yang Mengikuti Arisan**

No	Tabungan dengan arisan	Jumlah Orang	Persentase %
1	Ada	9	100%
2	Tidak Ada	0	0%
<b>Total</b>		<b>9</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data primer di olah, 2019

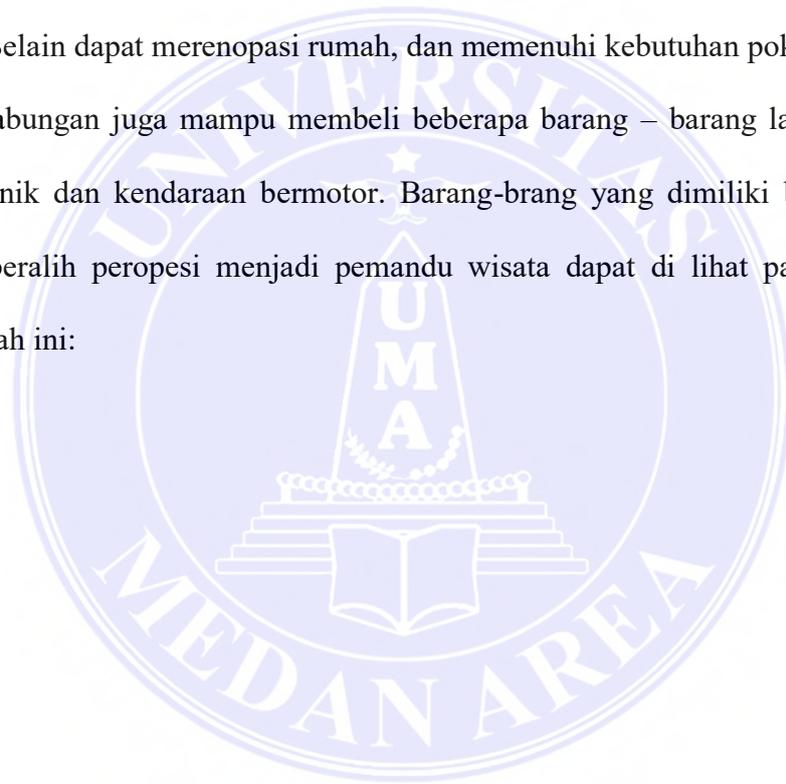
Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 24, diketahui bahwa sebanyak 9 orang atau seluruh pemandu wisata yang telah dijadikan sampel dengan persentase 100% dari buruh nelayan yang telah berpindah menjadi pemandu wisata yang mengikuti arisan. Berdasarkan hasil yang telah dilakukan penelitian dengan responden alasan dari responden tersebut karena proses dan transaksi yang mudah dan transaksi yang cepat yang menyebabkan nelayan yang tidak perlu pergi ke bank. Selain peruses transaksi yang sangat mudah masyarakat nelayan

beranggapan bahwa dengan mengikuti arisan akan menyita waktu bekerja karena ada yang bertugas sebagai bendahara yang masyarakat setempat menyebutnya ketua arisan. uang yang di tabung oleh buruh nelayan beralih peropesi menjadi pemandu wisata dapat memenuhi kegiatan arisan kebutuhan rumah tangganya dan sebagian lagi ditabung untuk merenopasi rumah dan membeli keperluan lainnya.

*“bapak mana ngerti tau nabung di bank itu dek. Ikut tarek an aja yang ada di kampung ini lebih gampang, gak payah ngantarnya setiap hari ada yang ngutipnya ke rumah. Itulah tabungan bapak dek.*

Selain dapat merenopasi rumah, dan memenuhi kebutuhan pokok lainya dari hasil tabungan juga mampu membeli beberapa barang – barang lain seperti alat elektronik dan kendaraan bermotor. Barang-brang yang dimiliki buruh nelayan yang beralih peropesi menjadi pemandu wisata dapat di lihat pada tabel 25.

Dibawah ini:



**Tabel 25. Jumlah Barang-Barang Yang Di Miliki Buruh Nelayan Setelah Beralih Pekerjaan Menjadi Pemandu Wisata**

Sebelum Terjadi Mobilitas (10-13 tahun)				
No.	Pekerjaan	Item	Jumlah	Persentase
1	Nelayan Buruh	TV / tabung	9	100%
		DVD	3	47,42%
		Handphone/ Nokia 376	9	100%
		Kipas Angin	9	100%
Setelah Terjadi Mobilitas (8-9 tahun)				
	Pekerjaan	Item	Jumlah	Persentase
2	Pemandu Wisata	TV / LCD	9	100%
		DVD	9	100%
		Handphone /android	5	71,42%
		Kipas Angin	9	100%
		Sepeda Motor	9	100%
		Kulkas	9	100%
		Mesin Cuci	9	100%
		Komputer	5	71,42%
		Ac	2	28,14%
		Reskuker	9	100%
		Kompor Gas	9	100%
		Emas	9	100%
		Subur Bor	9	100%

Sumber: Data primer di olah 2019

Berdasarkan data penelitian tabel 25 di atas diketahui bahwa 100% buruh nelayan yang telah berpindah profesi menjadi pemandu wisata memiliki TV, Handphone, kipas angin dan sepeda motor. Semangkin lengkap barang – barang yang di miliki oleh buruh nelayan yang beralih profesi menjadi pemandu wisata maka dapat menunjukkan penghasilan mereka dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka. *“kalau belik barang-barang kayak kereta, mesin cuci sama kulkas kami belik setelah kami menjadi pemandu wisata karna waktu kami masih jadi buruh nelayan cukup-cukup untuk makan gaji kami dek*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan responden rata – rata buruh nelayan yang telah beralih propesi menjadi pemandu wisata membeli barang kebutuhan mereka dengan cara kredit (mencicil) buruh nelayan yang

beralih profesi menjadi pemandu wisata membeli barang dengan cara kredit mau pun tunai dapat dilihat pada tabel 26 dibawah ini :

**Tabel 26. Karakteristik Sampel Pemandu Wisata Yang Membeli Barang Lunas Dan Kredit.**

No	Uraian	Jumlah Orang	Persentase %
1	Lunas	3	33%
2	Kredit	6	67%
	Total	9	100%

*Sumber : data primer di olah 2019*

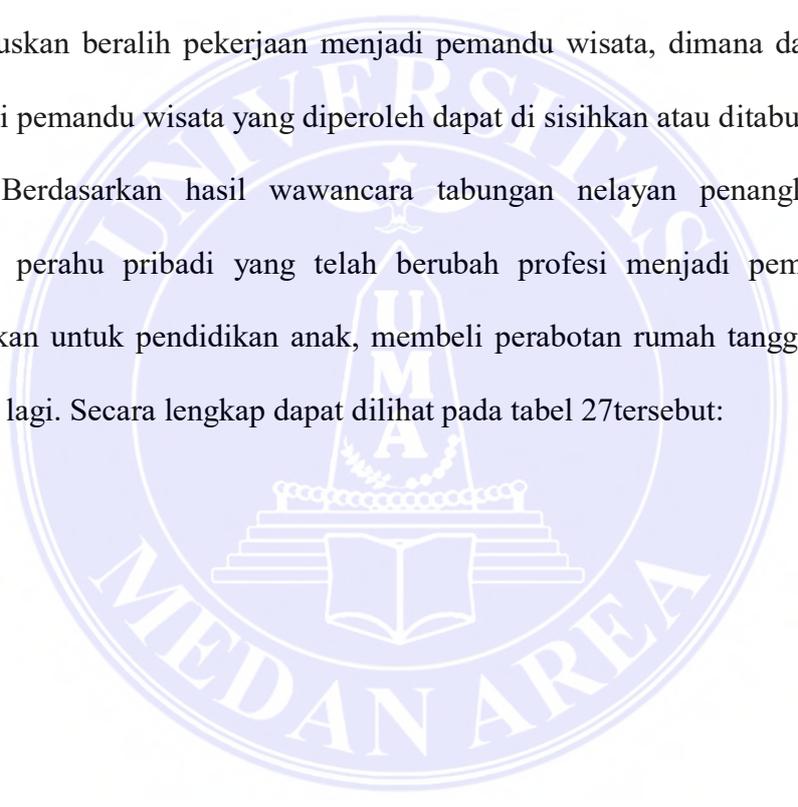
Berdasarkan data penelitian pada tabel 26. Di atas di ketahui bahwa 33 % buruh nelayan yang telah beralih profesi menjadi pemandu wisata membeli barang – barang tersebut secara lunas dan 67 % sisanya membeli barang – barang dengan cara kredit.

Menurut Paul B. Harton salah satu indikator seseorang untuk dapat menempati kelas sosial tertentu salah satunya adalah kekayaan yang dimiliki. Menurut Abdullsyani, 2008 menyatakan bahwa total penghasilan, pengeluaran, simpanan dan kepemilikan harta yang bernilai ekonomi merupakan indikator untuk menentukan tingkat kondisi ekonomi seseorang. Hal ini memperjelas bahwa kekayaan yang dimiliki oleh buruh nelayan yang beralih profesi menjadi pemandu wisata menempatkan kelas sosial menengah pada masyarakat nelayan yang ada di Desa Pantai Cermin Kanan. Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara di ketahui bahwa telah terjadi perubahan kondisi hidup dari sebelumnya buruh nelayan beralih profesi menjasi pemandu wisata sekarang. Bertambahnya jumlah pendapatan menunjukkan bahwa telah terjadi pergerakan ke atas dari segi kekayana yang dimilik oleh pemandu wisata.

## 2. Nelayan Perahu Pribadi

Diketahui sebelumnya alasan yang mendasar beralihnya profesi Nelayan perahu pribadi menjadi pemandu wisata karena penghasilan yang diterima nelayan perahu pribadi kurang untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Berdasarkan pengakuan dari nelayan perahu pribadi bahwa penghasilan yang diperoleh pada setiap harinya tidak mampu disisihkan untuk menabung untuk membeli peralatan atau perabotan rumah tangga hal tersebut menyebabkan nelayan perahu pribadi memutuskan beralih pekerjaan menjadi pemandu wisata, dimana dari pendapatnya menjadi pemandu wisata yang diperoleh dapat di sisihkan atau ditabung.

Berdasarkan hasil wawancara tabungan nelayan penangkap kepiting dengan perahu pribadi yang telah berubah profesi menjadi pemandu wisata digunakan untuk pendidikan anak, membeli perabotan rumah tangga, dan masih banyak lagi. Secara lengkap dapat dilihat pada tabel 27 tersebut:



**Tabel 27. Kekayaan Sebelum Dan Setelah Terjadi Mobilitas Nelayan Desa Pantai Cermin Kanan Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Serdang Bedagai**

Sebelum Terjadi Mobilitas (9-10 tahun)				
No.	Pekerjaan	Item	Jumlah	Persentase
1	Nelayan Perahu Pribadi	TV/tabung	7	100%
		DVD	7	100%
		Handphone/Nokia 376	7	100%
		Kipas Angin	7	100%
Setelah Terjadi Mobilitas (8-9 tahun)				
	Pekerjaan	Item	Jumlah	Persentase
2	Pemandu Wisata	TV/LCD	7	100%
		DVD	7	100%
		Handphone/android	7	100%
		Kipas Angin	7	100%
		Sepeda Motor	7	100%
		Kulkas	7	100%
		Mesin Cuci	7	100%
		Komputer	5	71,42%
		AC	4	57,14%
		Reskuker	7	100%
		Kompur Gas	7	100%
		Emas	7	100%
		Subur Bor	7	100%

*Sumber : data primer di olah 2019*

Berdasarkan data penelitian tabel 27 di atas di ketahui bahwa 100% nelayan perahu pribadi yang telah berpindah profesi menjadi pemandu wisata memiliki TV, Handphone, kipas angin dan sepeda motor. Semangkin lengkap barang – barang yang di miliki oleh buruh nelayan yang beralih propesi manjadi pemandu wisata maka dapat menunjukkan penghasilan mereka dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka. Meningkatnya penghasilan akan menambah aset kekayaan dari nelayan perahu pribadi tersebut.

### 5.2.3 Penghasilan

#### 1. Buruh Nelayan

Penghasilan adalah pendapatan yang berbentuk uang yang di peroleh hasil kerja nelayan buruh. Penghasilan erat kaitanya dengan kekayaan seseorang. Seperti yang telah dibahas sebelumnya di ketahui bahwa rata – rata penghasilan nelayan buruh yang terendah adalah Rp 1.199.000,- dan yang tertinggi adalah Rp 2.000.000,- penghasilan ini sesuai dengan jumlah tangkapan setiap harinya. Berdasarkan data penelitian di ketahui bahwa telah terjadi pergerakan jumlah penghasilan dimana sebelum menjadi pemandu wisata, rata-rata sampel nelayan pernah bekerja sebagai nelayan buruh dengan penghasilan yang jauh lebih rendah. Penghasilan sebelum dan sesudah menjadi pemandu wisata dapat di lihat pada tabel 28 di bawah ini

**Tabel 28. Karakteristik Sampel Pendapatan Buruh Nelayan Yang Beralih Profesi Menjadi Pemandu Wisata**

No.	Pekerjaan	Penghasilan	Jumlah	Persentase (%)
	Nelayan Buruh	< Rp. 1500000	3	33,40%
		Rp. 1500000 - 2000000	5	55,50%
		> Rp. 2000000	1	11,10%
		Total	9	100%
1	Sesudah Mobilitas	Penghasilan		
		< 3000000	1	11,11
		3000000 -3500000	5	55,56
		> 3500000	3	33,33
		Total	9	100,00

Sumber : data primer di olah, 2019

Berdasarkan data penelitian pada tabel tabel 29 di atas, diketahui bahwa penghasilan buruh nelayan yang terendah adalah < Rp 1.500.000- dan yang tertinggi adalah >Rp 2.000.000,- dan setelah terjadi mobilitas sosial atau perubahan pekerjaan menjadi pemandu wisata pendapatan terendang adalah < Rp3.000.000 dan yang tertinggi > Rp. 3.500.000 dari keseluruhan sampel buruh

nelayan yang melakukan perpindahan pekerjaan menjadi pemandu wisata di ketahui bahwa mereka juga memiliki pekerjaan sampingan. Pekerjaan sampingan yang mereka lakukan antara lain adalah sebagai pedagang kaki lima dan wiraswasta. Dari pekerjaan sampingan tersebut pendapatan penghasilan paling sedikit Rp 900,000 dan paling besar sebanyak Rp 1.100.000,- perbulan. Pendapatan buruh nelayan sebelum berubah pekerjaan menjadi pemandu wisata dapat dilihat pada tabel 29, dibawah ini.

**Tabel 29, Pendapatan Sampingan Buruh Nelayan**

No	Pendapatan	Jumlah	Persentase
1	< Rp 1.000.000	1	14%
2	Rp 1.000.000	5	71%
3	> Rp. 1.000.000	1	14%
Total		7	100%

*Sumber : Data Primer Diolah 2019*

Berdasarkan data penelitian pada tabel 29 di atas, di ketahui bahwa penghasilan sampingan buruh nelayan lebih sedikit dari pada pekerjaan utamanya sebagai pemandu wisata.

Data penelitian yang di peroleh dari hasil wawancara dengan buruh nelayan bahwa hanya 1 (satu) orang anak dari buruh nelayan yang bekerja di luar Desa Pantai Cermin Kanan dengan persentase 100%, pekerjaan anak tersebut adalah sebagai karyawan SPBU, dan penghasilan tersebut menjadi tambahan penghasilan bagi orang tuanya dengan nominal Rp. 2000.000/bulan.

Penghasilan buruh nelayan yang telah berpindah pekerjaan menjadi pemandu wisata di Desa Pantai Cerin Kanan rata – rata mengalami ke arah yang lebih baik lagi, pergerakan penghasilan buruh nelayan dapat dilihat pada tabel 30 dibawah ini :

**Tabel 30. Sampel Pergerakan Buruh Nelayan Yang Telah Bermobilitas**

No	Uraian	Jumlah	Persentase
1	Naik	9	100%
2	Turun	0	0%
3	Sama Saja	0	0
	Total	9	100%

*Sumber : Data Primer Diolah 2019*

Berdasarkan data penelitian pada tabel 30 diketahui rata – rata penghasilan buruh nelayan yang telah berubah profesi menjadi pemandu wisata bergerak naik dengan persentase 100%.

## 2. Nelayan Perahu Pribadi

Status sosial nelayan perahu pribadi juga mengalami peningkatan dari segi pekerjaan sebagai pemandu wisata. di ketahui bahwa pekerjaan merupakan hal yang penting dalam mobilitas sosial nelayan perahu pribadi. Dari 7 responden nelayan perahu pribadi mengalami peningkatan kelas pekerjaan dari nelayan perahu pribadi menjadi pemandu wisata cara yang mereka lakukan untuk meningkatkan kelas pekerjaan mereka adalah dengan perpindahan pekerjaan dan mempelajari pekerjaan yang dijalannya.

Dari hasil wawancara di ketahui bahwa rata – rata nelayan pribadi merasa penghasilan yang mereka terima menjadi lebih baik setelah berubah profesi menjadi pemandu wisata hal ini dapat dilihat pada tabel 31 di bawah ini.

**Tabel 31. Perpindahan Nelayan Perahu Pribadi Menjadi Pemandu Wisata**

No.	Pekerjaan	Penghasilan	Jumlah	Persentase (%)
	Nelayan Perahu Pribadi	< Rp. 1000000	0	0,00%
		Rp. 1000000 - 1500000	1	14,20%
		> Rp. 1500000	6	85,80%
		Total	7	100%
1	Sesudah Mobilitas	Penghasilan	Jumlah	Persentase (%)
		< Rp. 3500000	2	28,57%
		Rp. 3500000 - Rp. 4000000	5	71,43%
		> Rp. 4000000	0	0%
	Total	7	100%	

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Berdasarkan data penelitian pada tabel 31, di ketahui bahwa 7 nelayan perahu pribadi dari kehidupan mereka mulai dari perubahan pekerjaan kedalam kelas yang lebih tinggi, pertambahan, kekayaan, penghasilan dan pendidikan anak yang lebih baik lagi. Berdasarkan hal diatas, dapat disimpulkan bahwa nelayan perahu pribadi di desa pantai cermin kanan mengalami mobilitas Vertikal keatas dan mampu berada kelas sosial yang lebih baik dari sebelumnya.

Dari data penelitian tentang nelayan perahu pribadi setelah mobilitas menurut penjelasan seorang sempel nelayan perahu pribadi bernama Rudi Hartoni 17 April 2019

*Untuk perahu yang saya miliki dek, saya sewakan ke nelayan atau keluarga yang berminat ingin melaut dan sisistim pembayarannya kalau ke saudara bagi hasi yang dia tangkap tapi kalau untuk orang lain saya tetap kan harga nya per harinya Rp 46.000*

## 5.2.4 Pendidikan

### 1. Buruh Nelayan

Penelitian yang dilakukan pada buruh nelayan yang telah berubah profesi menjadi pemandu wisata di Desa Pantai Cermin Kanan menunjukkan bahwa hampir seluruh sampel buruh nelayan memiliki pendidikan yang sedang di anggap

cukup yaitu hingga tingkat SMA. Tingkat pendidikan anak – anak buruh nelayan saat ini rata – rata masih berada pada tingkat SD dan SMP. Jumlah buruh nelayan yang berubah profesi menjadi pemandu wisata yang anaknya bersekolah diluar desa dapat pada tabel 33 dibawah ini.

**Tabel 32. Jumlah Buruh Nelayan yang Berubah Pekerjaan Menjadi Pemandu Wisata yang Anaknya Bersekolah diluar Desa.**

No	Uraian	Jumlah	Persentase
1	Ada	9	100%
2	tidak ada	0	0%
	Total	9	100%

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 32 diatas, diketahui bahwa (dari nelayan buruh yang berubah profesi menjadi pemandu wisata) yang memiliki anak yang bersekolah diluar desa. Transportasi yang umumnya digunakan oleh anak – anak buruh nelayan yang bersekolah di Desa Kota Pari dan Desa Besar Dua Air Terjun Kecamatan Pantai Cermin adalah bersepeda dan sebagian kecil menggunakan sepeda motor milik pribadi.

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh, menunjukkan pendidikan anak – anak buruh nelayan menjadi pemandu wisata lebih baik dari pendidikan orang tuanya. Hal ini akan membantu atau mendorong terjadinya mobilitas vertikal keatas untuk kehidupan mereka dan keluarga mereka. Berdasarkan data penelitian yang telah dibahas diatas, maka dapat diketahui telah terjadi perubahan atau mobilitas yang dialami oleh buruh nelayan menjadi pemandu pariwisata. Berdasarkan pergerakan tersebut, maka status sosial buruh nelayan yang berubah profesi menjadi pemandu wisata mengalami peningkatan dari segi pekerjaan menjadi buruh nelayan dan sekarang menjadi pemandu wisata, selain itu kekayaan dan penghasilan mereka juga diketahui telah mengalami peningkatan, setra

pendidikan anak (keluarga) buruh nelayan yang berubah profesi menjadi pemandu wisata juga menjadi lebih baik.

## 2. Nelayan Perahu Pribadi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan nelayan perahu pribadi yang telah beralih profesi menjadi pemandu wisata diperoleh informasi bahwa pendidikan mereka cukup bervariasi mulai dari SD sampai dengan SMA sederajat. Jika dilihat dari pendidikan anak – anak mereka yang kini menempuh pendidikan SMP dapat dilihat bahwa ada kemungkinan nelayan perahu pribadi akan menyekolahkan anak – anaknya ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Jumlah nelayan perahu pribadi yang telah beralih profesi menjadi pemandu wisata dapat dilihat pada tabel 33, dibawah ini

**Tabel 33. Karakteristik Sampel Jumlah Anak Nelayan yang Bersekolah Di Luar Desa**

No	Uraian	Jumlah	Persentase
1	Ada	7	100%
2	tidak ada	0	0%
Total		7	100%

Sumber : data primer di olah 2019

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tabel 33, di ketahui bahwa 9 nelayan perahu pribadi yang telah beralih profesi menjadi pemandu wisata yang memiliki anak bersekolah diluar desa. Sama halnya dengan anak nelayan buruh yang beralih profesi menjadi pemandu wisata yang bersekolah di luar desa terinformasi yang umumnya digunakan oleh anak – anak nelayan perahu pribadi yang beralih profesi menjadi pemandu wisata yang bersekolah di Desa Kota Pari Dan Pantai Cermin adalah bersepeda dan sebagian kecil menggunakan sepeda motor milik pribadi. Berdasarkan data penelitian yang di peroleh, menunjukkan pendidikan anak-anak nelayan perahu pribadi yang beralih profesi menjadi

pemandu wisata jauh lebih baik lagi dari pendidikan orang tua mereka. Hal ini akan membatu atau mendorong terjadinya mobilitas pada kehidupan mereka dan keluarga mereka.

Berdasarkan data peneliti yang telah di bahas di atas, maka dapat di ketahui bahwa terjadi perubahan atau mobilitas yang dialami nelayan perahu pribadi yang beralih profesi menjadi pemandu wisata. Sama halnya dengan nelayan buruh yang telah beralih profesi menjadi pemandu wisata, mobilitas yang terjadi pada nelayan perahu pribadi, mobilitas yang terjadi dari segi pekerjaan, kekayaan dan penghasilan. Sedangkan untuk pendidikan, pergerakan terjadi pada anak – anak mereka yang telah meningkat menjadi lebih baik di bandingkan dengan pendidikan orang tua mereka.

### **5. 3.1 Mobilitas Sosial buruh nelayan dan nelayan perahu pribadi**

Mobilitas yang terjadi pada masyarakat nelayan di Desa Pantai Cermin Kanan dilihat dari empat alat ukur kelas sosial yaitu pekerjaan, kekayaan, penghasilan dan pendidikan nelayan. Namun, sebelum membahas lebih dalam mengenai mobilitas sosial penting terlebih dahulu melihat uraian mobilitas sosial buruh nelayan dan nelayan perahu pribadi sebelum terjadinya mobilitas dan sudah terjadinya mobilitas dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat nelayan di desa Pantai Cermin Kanan. Mobilitas sosial buruh nelayan dan nelayan perahu pribadi dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 34. Ringkasan sebelum dan sesudah mobilitas buruh nelayan dan nelayan perahu pribadi desa pantai cermin kanan**

Sebelum mobilitas					
No	Buruh Nelayan		Nelayan Perahu Pribadi	Persentase (%)	
	Keterangan	Persentase (%)	Keterangan		
1.	Pekerjaan	Buruh Nelayan	100%	Nelayan Perahu Pribadi	100%
	Kekayaan	Cukup	100%	Cukup	100%
	Penghasilan	Rp.1500000- RP 2.000.000	55,50%	> Rp. 1.500.000	85,80%
	Pendidikan	Cukup	38%	Cukup	38%
Setelah mobilitas					
No	Buruh Nelayan		Nelayan Perahu Pribadi	Persentase (%)	
	Keterangan	Persentase (%)	Keterangan		
2.	Pekerjaan	Pemandu wisata	100%	Pemandu wisata	100%
	Kekayaan	Baik	100%	Baik	100%
	Penghasilan	Rp 3.000.000- RP 3.500.000	55,56	Rp 3.500.000-Rp. 4.000.000	71,43%
	Pendidikan	Baik	63%	Baik	63%

Sumber : data primer di olah 2019

Berdasarkan tabel 34 tersebut diketahui bahwa seluruh responden pada penelitian ini sebanyak 16 orang nelayan dari sampel buruh nelayan dan nelayan perahu pribadi mengalami mengalami mobilitas. Hal ini dilihat dari meningkat pendidikan sebelum menjadi pemandu wisata dengan persentase 42 % dan setelah menjadi pemandu wisata dengan persentase 63 % yang artinya anak dari buruh nelayan telah berubah menjadi pemandu wisata meningkat menjadi lebih baik lagi sebesar 100 %. Mobilitas sosial yang terjadi pada buruh nelayan dan nelayan perahu pribadi dapat dilihat dari peningkatan pekerjaan, kekayaan dan penghasilan. Namun dari segi pendidikan masyarakat nelayan di Desa Patai Cermin Kanan diketahui bahwa pendidikan mereka hanya sampai tingkat SMP.

Salah satunya adalah pendapat dari bapak Anto purba sebagai berikut.

*“dari pengalaman kami dek kami kan cuman tamat SMP jadi setelah pekerjaan kami menjadi pemandu wisata anak-anak kami bisa sekolah sampek ke SMA“(wawancara pak Anto purba)*

Dan berdasarkan wawancara dengan Erwin Momo sebagai berikut

*“selama kami menjadi pemandu wisata dek terpenuhilh semua urusan dapur, tebalik lah kereta, yang dulunya taksanggup kami belik, pokoknya sekatang udah lumayan kali lah dek kami dari yang dulu.*

Berdasarkan Pernyataan diatas sesuai dengan penelitian yang dilakukan Himayata dengan judul persepsi masyarakat nelayan terhadap pendidikan tinggi (studi kasus didesa legung timur kecamatan batang-batang kabupaten sumenap Madura) persepsi masyarakat nelayan terhadap pendidikan tinggi di tinjau dari stratifikasi sosialnya, nelayan juragan mengatakan bahwa pendidikan tinggi itu penting untuk menambah wawasan dan pengetahuan, nelayan perorangan mengatakan bahwa pendidikan tinggi itu penting agar memperoleh pengalaman, mendapat pekerjaan yang lebih terjamin. dan aman tidak seperti orang tuanya yang penghasilannya hanya bergantung pada laut.

Pergerakan dari segi pendidikan anak – anak nelayan yang berada di Desa Pantai Cermin Kanan dimana anak – anak nelayan memiliki pendidikan yang lebih baik dibandingkan pendidikan orang tuanya, dapat dilihat pada 35 berikut

**Tabel 35. Perbandingan Pendidikan Orang Tua Dengan Anak Nelayan**

Pendidikan Nelayan	Jumlah	Persentase	Pendidikan Anak Nelayan/ aktif sekolah	Jumlah	Persentase	Skala
SD	7	44%	SD	1	6%	Kurang
SMP	6	38%	SMP	5	31%	Cukup
SMA	3	19%	SMA	10	63%	Baik
TOTAL	16	100%	TOTAL	16	100%	

*Sumber: Data Primer di Olah 2019*

Berdasarkan data penelitian pada tabel 35 tersebut diketahui bahwa dari total anak berjumlah 19 orang diantaranya yang bersekolah berjumlah 16 orang, dan 3 orang yang belum menduduki bangku sekolah. Dari anak yang di data berjumlah 16 orang memiliki pendidikan yang lebih tinggi orang tuanya,

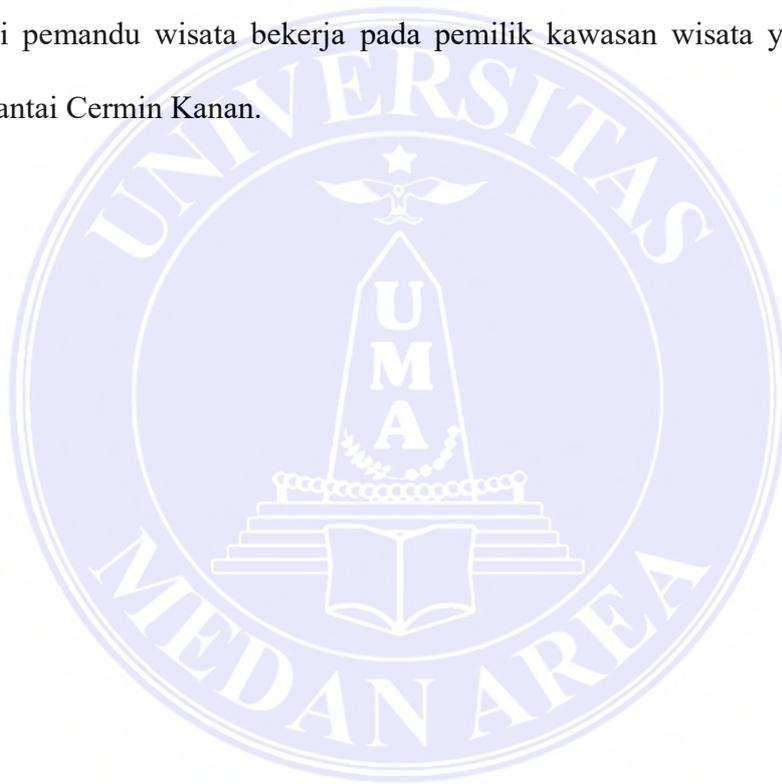
Sedangkan 3 orang anak yang di data belum menduduki bangku sekolah dikarenakan belum mencukupi usia untuk duduk bangku sekolah. Kebanyakan para orang tua anak masih memiliki pendidikan yang rendah sehingga para nelayan berharap pendidikan anaknya lebih baik agar kehidupan anak – anak mereka menjadi lebih baik lagi dibandingkan orang tuanya.

Ketika seorang nelayan menjalankan perofesi menjadi pemandu wisata yang sebelumnya menjadi nelayan buruh dan nelayan perahu pribadi memiliki perbedaan waktu dalam bekerja misalnya dari jam kerja menjadi pemandu wisata 8 : 30 pagi samapai jam 17 :30 sore hari sedangkan menjadi nelayan mereka bekerja dari jam 22:00 malam samapai jam 6 pagi mereka sudah selesai melaut. Begitu juga perbedaan kegiatan dalam bekerja menjadi pemandu wisata yang kegiatan sehari – harinya adalah melayani pengunjung atau tamu yang berwisata ke pantai misalnya ada pengunjung yang ingin naik banana boat atau menyewa pondok itulah kegiatan sebagi pemandu wisata sedangkan nelayan kegiatan sehari – harinya adalah menangkap ikan di laut.

Pendapatan yang diperoleh dari pemandu wisata menjadi salah satu pendorong dalam kegiatan mobilitas sosial masyarakat nelayan di Desa Pantai Cermin Kanan. Dengan adanya perbedaan tingkat penghasilan dalam setiap kelas sosial nelayan akan memberikan motifasi bak kelas sosial nelayan yang masih berada dibawah untuk terus berusaha agar mereka mendapatkan penghasilan yang lebih baik lagi. berdasarkan data penghasilan nelayan perahu pribadi yang beralih provesi menjadi pemandu wisata di desa pantai cermin kanan diketahui bahwa terdapat perbedaan penghasilan mereka hal ini dikarenakan adanya usaha

sampingan yang dimiliki setiap pemandu wisata dari sebelum menjadi pemandu wisata dan sesudah menjadi pemandu wisata.

bertambahnya penghasilan setelah menjadi pemandu wisata diharapkan dapat digunakan untuk investasi atau menabung agar dapat memenuhi kebutuhan keluarga dan membeli alat – alat elektronik lainnya sehingga diharapkan kehidupan sebagai pemandu wisata dapat meningkat dikalangan masyarakat. Masyarakat nelayan di Desa Pantai Cermin Kanan yang telah berubah profesi menjadi pemandu wisata bekerja pada pemilik kawasan wisata yang berada di Desa Pantai Cermin Kanan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2019. Sumatra Utara Dalam Angka 2019. Produksi Ikan Menurut Asal Tangkap.
- Badan Pusat Statistik. 2019. Kabupaten Serdang Bedagai .2019 .Jumlah Nelayan Di Kabupaten Serdang Bedagai.
- Badan Pusat Statistik. 2019. Kantor Kecamatan Pantai Cermin 2019. Jumlah Neayan di Kecamatan Pantai Cermin.
- Horton & Hunt. 1992 Sosiologi. Jakarta: Erlangga
- J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto. 2007. Sosiologi Tekspengantar dan Terapan.Jakarta: Kencana
- Karsidi, 2002, Konflik Sosial Nelayan, Kemiskinan dan Sumber Daya Perikanan, Yogyakarta., LKIS
- Kusnadi, 2008, " Mobilitas Sosial Petani di Sentra Industri Kecil" studikamusurakarta
- Kurwan dari dan arif , 2012, " mobilitas sosial nelayan pasca sedimentasi di daerah aliran sungai (DAS)- studi kasus: desa clases, kecamatan kampung laut Kabupaten cilacap, propinsi jawa tengah
- Kusnadi, Sumarjono, Sulistowati, Yunita, Subehan, Puji 2007. Strategi Hidup Masyarakat Nelayan. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara
- Kumbolom, Wilyam 1988 scologi : In Achanging Word. New York:Rinehart And Winston And Winston. Inc
- Martadiningrat, 2008. 90 Persen Nelayan Masih Di Bawah Garis Kemiskinan. Harian Antara. Perum LKBM antara
- Perawirosentono, Suyadi 2004 Filosopi Terbaru Tentang Menejemen Mutu Terpadu, Jakarta :Rineka Cipta
- Retnowati, Endang. 2011. Nelayan Indonesia Dalam Pusaran Kemiskinan Striktural. Surabaya: Unuipersitas Jaya Kusuma
- Siregar Arif .R "Mobilitas Sosial Nelayan Teradisional Di Kampung Benteng Kelurahan Moro Kecamatan Moro
- Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi. 1974. Setangkai Bunga Sosiologi. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Unuversitas Indonesia

- Soerjono Soekanto. 2006. Sosologi Suatu Pengantar (Jakarta : Raja Gerapindo Persada)
- Sugiono, 2001 Metode Penelitian, Bandung: CV Alfa Beta
- Syahputri Wanda Sari. 2016 “ Mobilitas Masyarakat Nelayan Di Desa Tapak Kuda Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat “.Hasil Penelitian Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Unuversitas Medan Area
- Susanto, H. 1992. Coklate : Pengolahan Hasil Dan Aspek Ekonomi. Kanisius : Yogyakarta
- Utami Fitria Arini. Mobilitas Nelayan Didesa Jangkar Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbondo (*Social Mobiliti Of Fisherman In Jangkar Village In Sub District Of Situbondo*)
- Widodo, J., 2006 Demam Tifoit, Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam, Pusat Penerbitan Depertemen Ilmu Penyakit Dalam FKIU, Jakarta.
- Zalukhu, Sukawati & Meyers, Koen. (2009). Panduan Dasar Pelaksanaan Ekowisata. Jakarta: Unesko office.
- Retnowati, Endang. 2011. Nelayan Indonesia Dalam Pusaran Kemiskinan Struktural (Persefektif Sosial, Ekonomi Dan Hukum ).
- Sunarto, Kamanto. 2004 *Pengantar Sosiologi*. Jakarta Fakutas Ekonomi Universitas Indonesia
- Soemardjan, dan Soelaeman Soemardi. 1974. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta Lembaga Penerbitan FE-UI.
- Nurjanah, Siti Laila. Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Dengan Motivasi Orangtua Menyekolahkan Anak di PAUD Sahabat Ananda Ananda Kecamatan Daun. Skripsi. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Yustiarani, Anisa. 2008 . Kajian Pendapatan Nelayan Dari Usaha Penangkapan Ikan Dan Bagian Retribusi Pelelangan Ikan Di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Muara Angke. Skripsi. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Kurwandari, dan Arif. 2012 .Mobilitas Sosila Nelayan Pasca Sedimentasi Daerah Aliran Sungai (DSA) Studi Kasus: Desa Kelaces Kecamatan Kampung Laut Kabupaten Cilacap Propinsi Jawa Tengah
- Mukni, Abdulah. 2006 Strategi Rumahtangga Nelayan Dalam Mengatasi Kemiskinan ( *Studi Kasus Nelayan Di Desa Limbang Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu Propinsi Jawa Barat*)

**KUESIONER PENELITIAN**  
**MOBILITAS SOSIAL MASYARAKAT NELAYAN DESA PANTAI CERMIN**  
**KANAN**  
**KECAMATAN PANTAI CERMIN KABUPATEN SERDANG BEDAGAI**

Nama Responden :  
 Jenis Kelamin :  
 Usia :  
 Tanggal Interview :  
 Status Penduduk : asli / pendatang

1. Apakah pekerjaan anda saat ini ?

	1
a. Nelayan penangkap ikan, udang, kepiting dan perahu pribadi b. Nelayan buruh c. Nelayan toke/ pemilik prahu	A B C

2. Sejak kapan pekerjaan utama anda tersebut ada lakukan?

Sejak (tahun).....

3. Sebelum (1) menjadi pekerjaan utama anda saat ini, apa pekerjaan anda sebelumnya?

a. Nelayan penangkap ikan, udang, kepiting dengan perahu pribadi b. Nelayan buruh c. Nelayan toke / pemilik prahu d. Petani peternak e. PNS f. Karyawan g. Pedagang h. Ibu rumah tangga i. Pemandu pariwisata j. Lainnya,.....
---

4. Mana lebih besar, pendapatan bekerja sebagai (1) atau bekerja sebagai(3)?

Bekerja sebagai.....

5. Apakah anda memiliki pekerjaan sampingan ?  
5.b sejak kapan pekerjaan sampingan tersebut anda lakukan?

	5	5.b.
a. Nelayan penangkap ikan, udang, kepiting dengan perahu pribadi	a	
b. Nelayan buruh	b	
c. Nelayan tokeh/ pemilik perahu	c	
d. Petani, petrnak	d	
e. PNS	e	
f. Pedagang	f	
g. Ibu rumah tangga	g	
h. Pemandu pari wisata	h	
i. Lainnya,.....	:	

6. Berapa banyak anggota keluarga yang ada di rumah tangga anda?

Jumlah anggota keluarga		
-------------------------	--	--

7. Berapa banyak anak yang ada memiliki

Jumlah yang dimiliki		
----------------------	--	--

8. Berapakah rata-rata pendapatan rumah tangga anda perbulan saat ini?.....

8.a Berapa pendapatan rumah tangga anda dari bekerja sebagai nelayan?

8.b Berapa pendapatan rumah tangga anda dari pekerjaan sampingan (pemandu pariwisata)?.....

9. Apakah status kepemilikan rumah tingga anda saat ini?

	9
a. Dimiliki oleh keluarga anda sendiri/pribadi	a
b. Rumah kontrakan/disewa	b
c. Lainnya.....	c

10. Dari barang-barang berikut, manakah yang anda/keluarga anda miliki?

10.a mulai dari tahun berapa barang-barang tersebut miliki?

10.b berapa unit setiab barangnya yang anda miliki?

	10	10.a	10.b
a. TV	a		
b. DVD	b		
c. Handpon	c		
d. Kipas angin	d		
e. AC	e		
f. Sepeda motor	f		
g. Kulkas/ lemari es	g		
h. Kendaraan roda empat/mobil	h		
i. Camera digital/handycam	i		
j. Lainnya.....	.		

11. Apakah anda memiliki tabungan di bank/simpanan?

Di bank	Ada/
Lainnya.....	tidak ada

12. Berapa kisaran uang yang anda sisihkan setiab harinya untuk ditabung/disimpan?

Rp
----

13. Apa pendidikan terakhir anda, istri/suami dan anak-anak anda?

Beri tanda (√) di kolom jawaban

Anggota Keluarga	PAUD	TK	SD	SMP	SMA	D3	S1
Suami							
Istri							
Anak ke-1							
Anak ke-2							
Anak ke-3							
Anak ke-4							
Anak ke-5							
Anak ke-6							

14. Apakah anak anda ada yang menempuh pendidikan di luar desa?

14.a dimana daerah anak anda menempuh pendidikan tersebut?

14.b berapa orang anak anda?

14.c tingkat sekolah apa?

14	14.a	14.b	14.c
Ya			
Tidak			

14.d Berapa jarak dari desa ke sekolah?.....

14.e Transportasi apa yang digunakan untuk menuju sekolah?.....

15. Apakah anak anda ada bekerja di luar desa?

15.a Dimana daerah anak anda tersebut bekerja?

15.b Apa pekerjaan anak anada tersebut?

15	15.a	15.b
Ada		
Tidak ada		

15.c Transportasi apa yang digunakan untuk menuju tempat bekerja?....

16. Apakah anda memiliki prahu bermotor/ bermesin?

16.a Apakah perahu tersebut milik anda pribadi?

16.b Berapa unit yang anda miliki?

16.c Mulai tahun berapa prahutersebut anda miliki?

16	16.a	16.b	16.c
Ya			
Tidak			

17. Apa saja jenis peralatan melaut yang anda miliki?

17.a Berapa unit peralatan melaut yang anda miliki?

	17	17.a
a. Rawai	a	
b. Pukat laying	b	
c. Pukat teri	c	
d. Jarring gembung	d	
e. Jarring apolo	e	
f. Jarring selapis	f	
g. Ambai	g	
h. Bubu	h	
i. Tangkul	i	
j. Lainnya		

18. Berapa banyak hasil tangkap rata-rata setiap pergi melaut?  
 18.a Berapa kali pergi melaut dalam sebulan?

19. Kemanakah hasil tangkapan melaut anda jual?

	19
a. Di sekitaran desa	a
b. Di pasar local	b
c. Di ekspor keluar negeri	c
d. Dikirim dan dijual propinsi	d
e. Lainnya.....	e

20. Dalam ekspor ikan, bagaimana tentang keuntungan dan kesulitan yang anda rasakan ?

Keuntungan	kesulitan

Lampiran Gambar



wawancara dengan nelayan perahu pribadi yang telah bermobilitas menjadi pemandu wisata



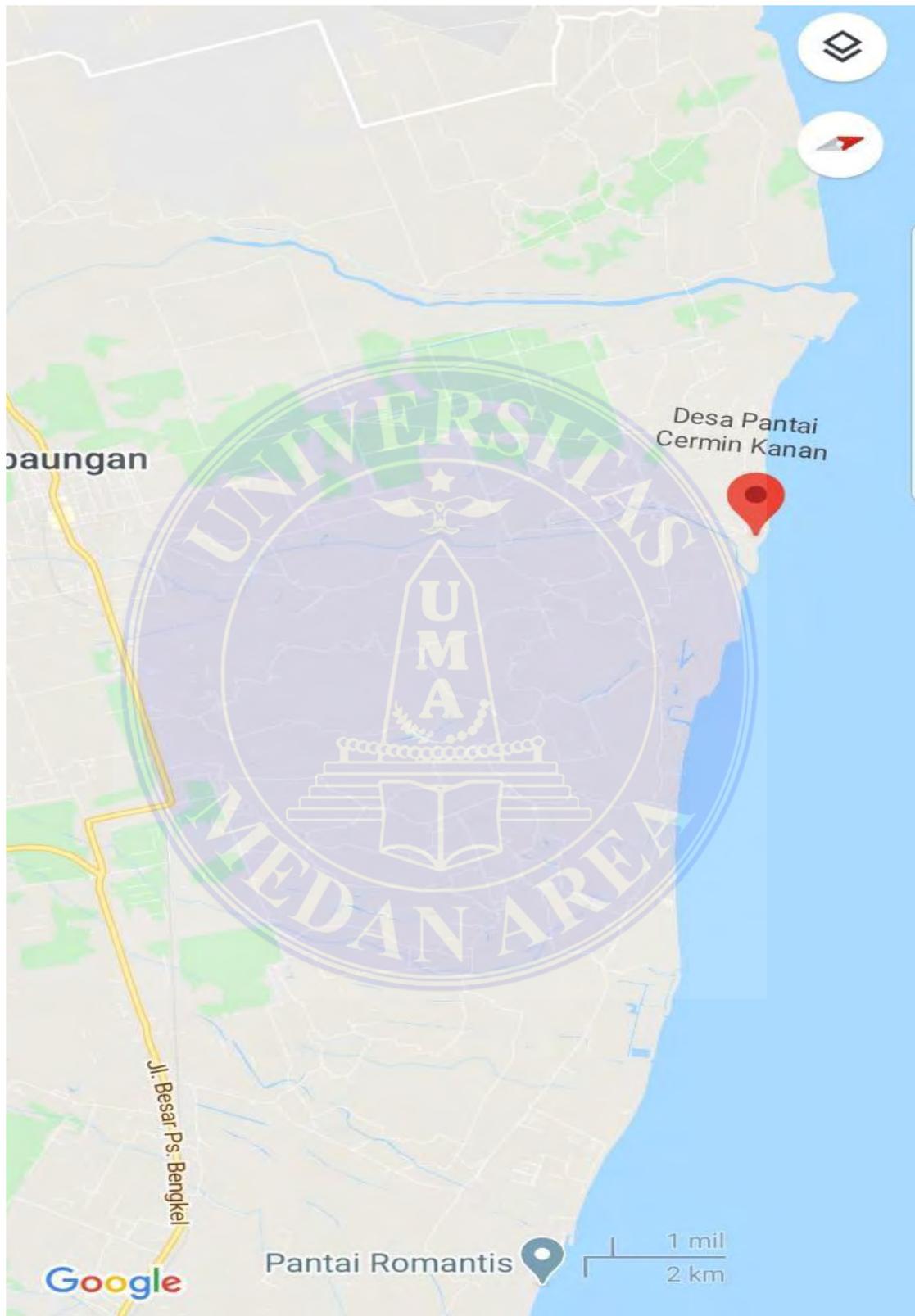
wawancara dengan nelayan buruh yang telah bermobilitas menjadi pemandu wisata



wawancara dengan pemandu wisata di rumah dan di lokasi wisata



## Lampiran Peta Penelitian



## UNIVERSITAS MEDAN AREA

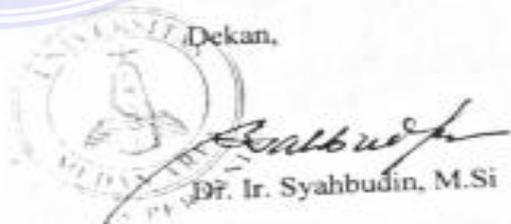
© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 1/10/20

Access From (repository.uma.ac.id)1/10/20

Lampiran Surat Pengantar Riset

	<b>UNIVERSITAS MEDAN AREA</b> <b>FAKULTAS PERTANIAN</b> Kampus I : Jl. Kolam No. 1 Medan estate, Medan 20371 Telp. 061-7366878, Fax. 061- 7368112 Kampus II : Jl. Setia Budi No. 79 B / Jl. Sei Serayu No. 70 A Medan 20132 Telp. 061-8225601 Email : unrv_medanarea@uma.ac.id Website : www.uma.ac.id
Nomor : 086 /FP.0/01.10/L/2019	31 Januari 2019
Lamp. :	
Hal : Pra Survey	
Yth. Ka. Dinas Kelautan Dan Perikanan Kabupaten Serdang Bedagai	
Dengan hormat,	
Dalam rangka penyelesaian studi dan penyusunan skripsi di Fakultas Pertanian Universitas Medan Area, maka bersama ini kami mohon kesedian Bapak/Ibu untuk dapat memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami atas nama :	
Nama	: Indra Pratama Barus S.
NPM	: 148220027
Program Studi	: Agribisnis
Untuk melaksanakan Pra Survey Pengambilan Data di Dinas Kelautan Dan Perikanan Kabupaten Serdang Bedagai untuk kepentingan skripsi berjudul " <b>Mobilitas Sosial Masyarakat Nelayan Di Desa Pantai Cermin Kanan Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai</b> ".	
Pra Survey Pengambilan Data ini dilaksanakan semata-mata untuk kepentingan dan kebutuhan akademik.	
Atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.	
	Dekan,  Dr. Ir. Syahbudin, M.Si

Lampiran Surat Selesai Riset

